



**Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Alif Dananjaya

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Alif Dananjaya

NIM : 161211150

**Judul : POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS  
PUMA SLING SHOT CLUB (PSSC) DI SURAKARTA  
DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS KELOMPOK**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 10 Desember 2022

Pembimbing

**Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.**

**NIP. 197106192009121001**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Dananjaya  
NIM : 16.12.11.150  
TTL : Surakarta, 21 Oktober 1997  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Jl Kh Samanhudi 24, Purwosari, Laweyan, Surakarta  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS PUMA  
SOLO SLINGSHOT CLUB (PSSC) DI SURAKARTA DALAM  
MEMBANGUN SOLIDARITAS KELOMPOK

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Desember 2022

Yang menyatakan



Alif Dananjaya

NIM. 16.12.11.150

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS PUMA SOLO  
SLINGSHOT CLUB DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS**

**KELOMPOK**

Di susun Oleh:

**ALIF DANANJAYA**

**NIM. 16.121.1.150**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

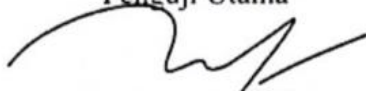
Pada Hari, Senin 21 Desember 2022

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial

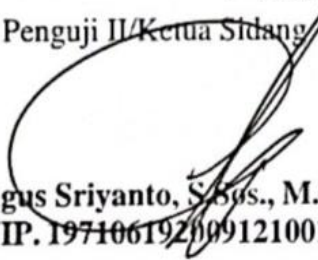
Surakarta, Rabu 28 Desember 2022

Penguji Utama


  
**Joni Rusdiana, M.I.Kom.**

**NIP. 198306022018011002**

Penguji II/Ketua Sidang

  
**Agus Sriyanto, S.Bus., M.Si**  
**NIP. 197106192009121001**

Penguji I/Sekretaris Sidang

  
**Abraham Zakky Zuhazmi, M.A.Hum**  
**NIP. 199003202019031015**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri

Raden Mas Said Surakarta

  
**Dr. Jannah, M.Ag**

**NIP. 19730522 200312 001**



## **MOTTO**

“Berikanlah kemudahan dan janganlah mempersulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Hidup adalah anugrah maka nikmatilah.”.

“Jika kau menungguku untuk menyerah, kau akan menungguku selamanya”  
(Naruto Uzumaki)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini pertama akan penulis persembahkan kepada Rab semesta alam Allah SWT yang telah memberikan karunia rahmat serta hidayahnya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian kedua, untuk kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Moch Tamam dan Ibu Riem Muninggar atas segala doa tulus ikhlas dan kasih sayangnya untuk saya.

Ketiga terimakasih kepada Adik-adik saya yang telah memberikan dukungan untuk saya.

Keempat, untuk seluruh keluarga besar yang pastinya sudah mendukung.

Kemudian untuk sahabat dan rekan-rekan seperjuangan saya yang sudah memberikan dukungan, membantu dan menemani saya berjuang selama ini.

Serta untuk Almamater Kampus UIN Raden Mas Said Surakarta.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Kelompok Pada komunitas Puma Solo Slingshot Club dalam Membangun Solidaritas Kelompok”**, ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Sholawat serta salam akan selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mampu membawa umat Islam dari zaman kegelapan hingga terang benderang dengan berbagai banyaknya ilmu yang dapat dipelajari saat ini yang kita rasakan.

Penulis sadari, dalam menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan informasi, motivasi, inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dengan sepenuh hati serta mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. selaku Dosen pembimbing yang sudah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, mengarahkan dengan kesabaran dan ketelitian.
4. Joni Rusdiana, M.I.Kom. selaku Dosen penguji utama yang sudah meluangkan waktu serta memberikan banyak arahan dan masukan untuk skripsi ini.
5. Abraham Zakky Zulhazmi, M.A. Hum. Selaku penguji 1 yang juga telah memberikan banyak arahan untuk skripsi ini.

6. Kedua Orang tua saya yang selalu memberikan dukungan kasih sayang, semangat serta doa-doa yang tak terhingga baik secara langsung maupun tidak langsung, terimakasih telah melahirkan, membesarkan dan mendidik saya hingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
7. Adik-adik saya Bachtiar Danin Drya dan Taranggana Jauhar yang saya sangat sayangi terimakasih atas dukungannya.
8. Subani Priyanto Saputro selaku ketua Komunitas yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
9. Teman-teman Angkatan 2016 Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah kebersamai dalam mencari ilmu di bangku perkuliahan.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terakhir, penulis sadar bahwasanya penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan sarandari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca dan lembaga pembinaan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Taufik, dan hidayahnya kepada kita semua Aamiin.

Surakarta, 10 Desember 2022

Penulis,



Alif Dananjaya

NIM. 16.12.11.150



## **ABSTRAK**

**Alif Dananjaya, NIM: 16.12.1.1.150, Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Puma Solo Slingshot Club Dalam Membangun Solidaritas, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.**

Tujuan penting dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pola komunikasi kelompok pada komunitas puma solo slingshot club (PSSC) di Surakarta dalam membangun solidaritas kelompok. Dengan rumusan masalah, bagaimana pola komunikasi kelompok pada komunitas puma solo slingshot club (PSSC) di Surakarta dalam membangun solidaritas? Apa saja faktor pendukung dan factor penghambat dalam membangun solidaritas?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisa data. Dan menggunakan teori komunikasi V.Oisiana.2016.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa, Pola komunikasi dalam upaya membangun solidaritas kelompok mencakup : struktur komunikasi dengan pola roda yang digunakan saat dijadwalkan rapat bulanan serta rapat akhir tahun, dimana pola penyampaian informasi yaitu disampaikan kepada seluruh pengurus dengan pola kominukasi satu arah. Pada proses ini ketua menyampaikan agenda rapat, kemudian dengan menggunakan pola komunikasi dua arah para anggota ikut berpartisipasi membahas agenda rapat.

Kesolidan anggota serta diimbangi kepengurusan yang mau menerima terhadap siapapun yang mempunyai keinginan belajar dikomunitas ini merupakan faktor pendukung dalam menumbuhkan solidaritas kelompok, sehingga anggota merasa berarti keberadaanya, mudah beradaptasi dan bersosialisasi terhadap orang lain yang memerlukan bantu. Disamping itu ada juga faktor penghambat dalam menumbuhkan solidaritas kelompok diantaranya adalah sulitnya mengontrol komunikasi diantara anggota diakibatkan karena banyaknya anggota yang ikut bergabung

**Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunitas Puma Solo Slingshot Club (PSSC), Membangun Solidaritas**

## ABSTRAC

**Alif Dananjaya, NIM: 16.12.1.1.150, Group Communication Patterns in the Puma Solo Slingshot Club Community in Building Solidarity, Islamic Broadcasting Communication Study Program, Department of Da'wah and Communication, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.**

The purpose of this study was to describe the pattern of group communication in the Puma Solo Slingshot Club (PSSC) community in Surakarta in building group solidarity. With the formulation of the problem, how is the pattern of group communication in the puma solo slingshot club (PSSC) community in Surakarta in building solidarity? What are the supporting and inhibiting factors in building solidarity?

This study uses descriptive qualitative methods, interviews and documentation as data collection techniques, data reduction, data presentation and drawing conclusions as data analysis techniques. And using V.Oisiana.2016 communication theory.

From this study, it was found that the pattern of communication in an effort to build group solidarity includes: a communication structure with a wheel pattern that is used when scheduled monthly meetings and year-end meetings, where the pattern of information delivery is conveyed to all administrators with a one-way communication pattern. In this process the chairperson conveys the meeting agenda, then by using a two-way communication pattern the members participate in discussing the meeting agenda.

The solidity of the members and the balance of the management who are willing to accept anyone who has the desire to learn in this community are supporting factors in fostering group solidarity, so that members feel that their existence is meaningful, easy to adapt and socialize with other people who need help. Besides that, there are also inhibiting factors in fostering group solidarity, including the difficulty of controlling communication among members due to the large number of members joining the group

**Keywords: Communication Patterns, Puma Solo Slingshot Club (PSSC) Community, Building Solidarity**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi masalah</b> .....	9
<b>C. Pembatas masalah</b> .....	9
<b>D. Rumusan masalah</b> .....	9
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	10
BAB II .....	11
<b>A. Kajian Teori</b> .....	11
<b>B. Penelitian Terdahulu</b> .....	34
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	36
BAB III .....	38
<b>A. Tempat Dan Waktu Penelitian</b> .....	38
<b>B. Pendekatan Penelitian</b> .....	39
<b>C. Subjek Penelitian</b> .....	40

<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>41</b>
<b>E. Keabsahan Data.....</b>	<b>42</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>45</b>
<b>A. Gambaran Umum Komunitas Puma Sling Shot Club (PSSC) .....</b>	<b>45</b>
<b>B. Sajian Data.....</b>	<b>47</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>69</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>69</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya Manusia manusia merupakan makhluk yang mempunyai sifat hidup untuk berkelompok. Dari serangkaian komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh banyak orang, maka terentuklah sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan berbagai karakter yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hal ini manusia akan terdorong dalam sebuah proses komunikasi, dan yang terutapa adalah komunikasi kelompok.

Menurut pemaparan Burgoon dan Ruffner dalam karyanya yang berjudul, **A Revisian of Approaching Speech/Communication**, telah memberikan batasan yang jelas bahwa interaksi kelompok merupakan tatap muka yang terdiri dari tiga individu atau lebih dengan tujuan tertentu yang dikehendaki diantaranya adalah pemeliharaan diri, berbagi informasi ataupun pemecahan problematika yang dihadapi, oleh karena itu semua anggota yang terlibat dapat membangun karakteristik pribadi anggota yang lain dengan akurat (Sendjaja, 2002: 3.3). Berkelompok juga akan memberikan hasil positif berupa proses pendewasaan manusia. Kelompok juga dapat diartikan sebagai kumpulan individu dengan kemampuan memberikan pengaruh satu sama lain, keinginan berinteraksi untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus akan membedakan karakteristik yang mereka miliki dengan yang dimiliki oleh orang lain (Liliweri, 2014:19).

Salah satu penyebab pentingnya memberikan sebuah perhatian kepada komunikasi kelompok adalah banwasanya pada suatu titik didalam hidup kita, kita akan menuntut adanya sebuah pekerjaan atau korporasi dengan hasil untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Selain hal tersebut faktor lain yang juga akan memberikan pengaruh kepada pola komunikasi kelompok adalah adanya perubahan global yang meliputi perubahan politik, sosial, maupun ekonomi akan memberikan dorongan kepada kelompok-kelompok tersebut untuk melihat seberapa besar peranan mereka dalam pandangan budaya Barat. Hal ini telah dijelaskan oleh Richard West dan Lynn H. Turner berkaitan dengan seberapa penting pola kajian komunikasi yang terdapat dalam sebuah kelompok pada abad ke-21, korporasi dan komunitas sedang mengalami transformasi yang cukup signifikan.

Adanya perubahan yang cukup signifikan ini merupakan output dari keterlibatan berbagai skandal korporasi yang muncul pada era 2000-an, keinginan untuk melakukan kerja sama dalam sebuah lingkungan kerja yang lebih memiliki keragaman dari segi budaya, serta adanya fakta yang menunjukkan bahwa hanya ada sedikit pekerjaan mampu diselesaikan tanpa melibatkan bantuan dari orang lain yang memiliki kemampuan (West & Turner, 2009: 271). Dikarenakan pentingnya manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan cara bekerja pada sebuah kelompok atau korporat yang kaya akan tradisi beserta perubahan yang bersumber dari sebuah sistem kerja sama, maka pola komunikasi dalam sebuah kelompok menjadi penting untuk bahan kajian atau penelitian dalam pola komunikasi.

Komunikasi telah menjadi acuan penting dan telah menjadi parameter sukses atau tidaknya perjaanan sebuah kelompok. Hal seperti ini dapat diamati dari bagaimanakah pola komunikasi dalam sebuah kelompok tersebut serta efek samping dari pola komunikasi yang dipraktekan. Tujuan utama serta karakter tiap kelompok yang semakin beragam akan dapat menghasilkan pola komunikasi lebih unik dalam cakupan masing-masing kelompok. Komunikasi suatu kelompok tersusun dalam pengaruh personal traits serta kepribadian diantara sesama anggota kelompok tersebut selama proses komunikasi berlangsung diantara anggota kelompok. Oleh karena itu, dapat dikatakan pola komunikasi dalam sebuah kelompok sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya serta memiliki kelebihan, keunikan, dan kelemahan masing-masing pada pola komunikasi.

Menurut pendapat yang dipaparkan oleh Rogers (dalam Mulyana, 2007: 69), komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah ide dialihkan dari suatu sumber kepada satu penerima ataupun lebih, dengan tujuan khusus untuk merubah tingkah laku. Demikian juga pemaparan yang disampaikan oleh Hovland (dalam Wiryanto, 2005: 6) telah mendefinisikan makna komunikasi, dimana komunikasi dimaknai sebagai proses di mana individu mentransmisikan stimulus atau rangsangan dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu yang lain. Shannon dan Weaver juga mengungkapkan definisi terkait komunikasi yaitu sebuah bentuk interaksi antara manusia yang saling memberikan pengaruh antara satu sama lain, dalam posisi sengaja maupun tidak sengaja, serta tidak terbatas pada pola komunikasi verbal saja, tetapi juga dalam hal mimik muka, lukisan, seni dan teknologi terkini (Wiryanto, 2005: 7).

PSSC (Puma Solo Slingshot Club ) adalah Komunitas ketapel alias plintheng yg bermarkas di kampung Mangkuyudan RW. 02, Laweyan, Solo (timur Ponpes Almuayyad). PSSC (Puma Solo Slingshot Club ) sendiri berdiri pada tanggal 12 April 2019 yang berawal dari 3 orang yang berasal dari satu kampung yang bernama W.K Wibowo, Subani, dan Arfani Nugroho kemudian mereka bosan dengan beberapa hobi yang telah ditekuni sebelumnya.

Kemudian mas wibowo yang notabenenya yang berasal dari paguyuban panahan tradisional yang cukup terkenal di kota Solo menceritakan soal permainan ketapel, dari obrolan tersebut kemudian Subani dan Arfani mulai tertarik untuk mencari referensi di internet tentang perkembangan yang baik permainan ketapel di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri dan melihat berbagai jenis bentuk ketapel yang digunakan sampai ke cara menggunakan.

Kemudian beberapa kawan sekampung mulai tertarik bergabung untuk memainkan ketapel sebagai salah satu hobi. Didukung dengan potensi kreatifitas warga kampung Mangkuyudan yang membuat sendiri ketapelnya, lambat laun permainan ketapel menjadi daya tarik tersendiri dikalangan masyarakat kampung Mangkuyudan maupun luar daerah, baik tua maupun muda dan saat ini beberapa penghobi ketapel wilayah Surakarta mulai bergabung dan berlatih bersama, dari sinilah Puma Solo Slingshot Club (PSSC) awal terbentuk.

Sebagai Komunitas yang mewadahi para penghobi ketapel, dalam kegiatannya juga dirasa banyak memiliki hal yang positif, terlihat dari berbagai macam kegiatan positif yang dilakukan untuk masyarakat. Komunitas PSSC



(Puma Solo Slingshot Club) lahir karena dalam Komunitas menerapkan komunikasi yang bersifat horizontal (setara) dimana antara ketua dan anggota tidak ada perbedaan. Adanya anggota yang asli dari Surakarta dan berbagai daerah yang ada di Solo tapi dengan berbagai beaground budaya dan agama yang berbeda menjadikan PSSC (Puma Solo Slingshot Club) sebagai wadah menimbah ilmu dengan *atmosphere* multikultural.

Kondisi multietnis di PSSC (Puma Solo Slingshot Club) dapat mempengaruhi budaya komunikasi antar anggota dan tidak akan lepas dari sebuah konflik atau kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan budaya satu sama lain, konflik merupakan hal yang sering terjadi. Perbedaan stereotip-stereotip suku sendiri juga menjadi pengaruh munculnya terjadinya konflik.

Menurut Mulyana (2005:236) dalam pola komunikasi antarbudaya, stereotip pada umumnya akan dapat menghalangi keefektifan dari komunikasi, bahkan pada waktunya nanti akan dapat menghambat integrasi antar manusia yang mutlak harus dilakukan dengan jalan komunikasi. Solidaritas dimaknai sebagai adanya rasa saling mempercayai, memiliki cita – cita luhur bersama, kesetiakawanan, dan memiliki rasa sepenanggungan diantara para individu sebagai anggota dari kelompok karena adanya ikatan emosional serta moral yang dianut bersama oleh anggota kelompok (Nuryanto, 2012).

Pada umumnya, sebuah komunitas sangat bergantung pada pola komunikasi dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan, komunikasi dipergunaka sebagai wadah untuk saling bertukar informasi dan pikiran, serta

sebagai penghubung kelompok anggota dalam sebuah komunitas agar saling berhubungan (Purwanto, 2006). Pola komunikasi dari komunitas yang telah terbentuk akan sangat mempengaruhi pembentukan kekompakan dan keterpaduan PSSC (Puma Solo Slingshot Club) bentuk struktur komunitas dan definisi mengenai tugas jajaran anggotanya tentu akan dapat memberikan pengaruh pada proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi.

Menjadi menarik membicarakan pola komunikasi di dalam PSSC (Puma Solo Slingshot Club), yang telah digambarkan mempunyai rasa kekeluargaan, pola komunikasi itu sendiri memainkan peranan penting dalam pembentukan rasa kebersamaan diantara para anggota, hal ini telah terbukti dan turut menjelaskan bahwa keakraban diantara anggota sudah menjadi ciri-ciri tersendiri. Peneliti telah mengamati pola komunikasi yang berada di Komunitas PSSC (Puma Solo Slingshot Club) sudah sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya sekat antara atasan dan bawahan sehingga membuat rasa solidaritas di dalam Komunitas PSSC (Puma Solo Slingshot Club) menjadi sangat kompak, kekompakan yang terbentuk dalam Komunitas PSSC (Puma Solo Slingshot Club) sangat berhubungan dengan sebuah program kegiatan yang dilakukan pada kelompok. Di dalam Komunitas PSSC (Puma Solo Slingshot Club) ada tiga program kegiatan yang telah dijadikan agenda wajib tahunan, diantaranya adalah Kopdar (kopi darat) maupun rapat, Event dan Latber (Latihan bersama) dimana ketiganya mengharuskan setiap anggota untuk saling bertatap muka dan melakukan interaksi. Penelitian ini mengambil contoh pada kegiatan Kopdar, dimana mereka berkumpul dalam satu tempat untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan komunitas. Mereka telah menggunakan bentuk

komunikasi antar kelompok sehingga siapapun mempunyai hak yang sama untuk berbicara dan anggota lain mempunyai kesempatan untuk menyampaikan tanggapan mereka.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pengamatan, dapat dilihat bahwa solidaritas antar kelompok yang terdapat di dalam Komunitas Puma Solo Slingshot Club dapat dikatakan masih kurang terbentuk melalui mekanisme proses yang panjang, hal ini karena tidak adanya hasil dari kesepakatan bersama, dukungan, kepentingan serta tanggung jawab antar individu dalam kelompok.

Penelitian tentang pola komunikasi sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Putri Kirana, ia mengangkat tema pola komunikasi antarbudaya untuk dijadikan sebuah judul penelitiannya, serta beberapa metode yang diketahui mirip dengan penelitian ini.

Penelitian ini masih mencakup tentang komunikasi antarbudaya dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Antarbudaya di Jakarta (Studi Fenomenologi Etnis Cina-Medan Dengan Etnis Betawi di Rawa Belong)” hasil penelitian tersebut disimpulkan dengan bagaimana pola komunikasi antarbudaya etnis Cina Medan dalam kegiatan berinteraksi dengan orang-orang pribumi yang tinggal di wilayah Rawa Belong, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Output dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjalin dan diterapkan antara Etnis Cina Medan dengan Pribumi

masih dilakukan dengan tertutup, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan dan keyakinan antara kedua kelompok.

Peran dari semua elemen sangat dibutuhkan disini, media juga harus berperan untuk menjaga keharmonisan di lingkungan ini. Sikap toleransi akan menjadi kunci dasar dari untuk membuat komunikasi mereka saling terbuka., perbedaannya penelitian terletak dari objek penelitian, objek dari penelitian ini Etnis Cina Medan dengan Pribumi, sedangkan objek dari penelitian saya adalah anggota PSSC (Puma Solo Slingshot Club ). Persamaan terletak dari teori yang dipakai yaitu teori komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan pola komunikasi di dalam PSSC (Puma Solo Slingshot Club ) , yang telah digambarkan memiliki rasa kekeluargaan serta pola komunikasi itu sendiri memainkan peranan penting dalam membentuk rasa kebersamaan diantara para anggota. peneliti melihat bahwa Solidaritas yang terdapat di dalam Komunitas Puma Solo Slingshot Club masih kurang terbentuk.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan gambaran utuh mengenai pola komunikasi yang terdapat pada Komunitas PSSC (Puma Solo Slingshot Club). Serta dapat mengetahui dampak dari pola komunikasi terhadap solidaritas yang terjalin di dalam sebuah organisasi.

## **B. Identifikasi masalah**

1. Kurang adanya Komunikasi berpola
2. Kurangnya solidaritas antar anggota
3. Puma Solo Slingshot Club (PSSC) menggambarkan kurangnya memiliki rasa kekeluargaan.

## **C. Pembatas masalah**

Untuk memudahkan pembahasan agar tidak keluar dari permasalahan yang menjadi obyek penelitian, maka penulis membatasi penelitian Pola Komunikasi pada Komunitas Puma Solo Slingshot Club untuk membangun solidaritas kelompok serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun solidaritas kelompok.

## **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Puma Solo Slingshot Club dalam membangun solidaritas kelompok?,
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun solidaritas kelompok?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi kelompok pada Komunitas Puma Solo Slingshot Club dalam membangun solidaritas kelompok
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun solidaritas kelompok.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya ilmu komunikasi terutama di pola komunikasi pada sebuah Komunitas di Indonesia serta memberikan kontribusi serta mengembangkan ilmu komunikasi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang ilmu komunikasi khususnya pola komunikasi, dan diharapkan juga, penelitian ini bermanfaat bagi anggota PSSC (Puma Solo Slingshot Club).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi ialah proses di mana orang mencipta dan menghantar isyarat yang diterima, dinyahkod dan dijawab oleh orang lain (Galanes, Adams, Brillhart, 2004: 50). Komunikasi merupakan satu proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk mencipta dan mentafsir makna dalam persekitaran mereka (West, Turner, 2009: 5). Menurut Rogers (dalam Mulyana, 2007: 69), komunikasi ialah satu proses di mana sesuatu idea dipindahkan daripada sumber kepada satu atau lebih penerima, dengan niat untuk mengubah tingkah laku mereka. Hovland (dalam Wiryanto, 2005:6) mendefinisikan komunikasi, dengan demikian: komunikasi ialah satu proses di mana individu menghantar rangsangan untuk mengubah tingkah laku individu lain.

Shannon dan Weaver mendedahkan bahawa komunikasi adalah satu bentuk interaksi manusia yang mempengaruhi satu sama lain, secara sengaja atau tidak sengaja dan tidak terhad kepada bentuk komunikasi lisan, tetapi juga dari segi mimik muka, lukisan, seni dan teknologi (Wiryanto, 2005: 7). Harold Lasswell berkata bahawa cara yang baik untuk menerangkan komunikasi adalah dengan menjawab soalan berikut: siapa? Kata apa? Di saluran mana? Kepada siapa? Dengan kesan apa? (Effendy, 2005: 10) Paradigma Lasswell di atas menunjukkan

bahawa komunikasi merangkumi lima elemen dalam menjawab soalan yang diajukan iaitu (Effendy, 2005:10):

Komunikator (*communicator, source, sender*)

1. Pesan (*message*)
2. Media (*channel, media*)
3. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
4. Efek (*effect, impact, influence*)

Komunikasi juga merupakan satu proses untuk mencapai persefahaman dan makna bersama dalam kalangan komunikator. Komunikasi amat penting dalam kehidupan kita sehingga menghasilkan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial manusia. Dalam kumpulan, komunikasi yang baik menjadi satu proses untuk mencapai keharmonian dalam kalangan ahli kumpulan. Komunikasi yang baik menjadikan kehidupan kumpulan lebih harmoni.

## **2. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder (Effendy, 2005: 11-17).

### **a. Proses komunikasi secara primer**

Proses komunikasi primer ialah proses penyampaian fikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol (simbol) sebagai medium. Lambang-lambang sebagai media primer dalam komunikasi ialah bahasa, gerak tubuh, tanda, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung



mampu menterjemahkan pemikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Walau bagaimanapun, demi komunikasi yang berkesan, simbol-simbol ini sering digabungkan dalam penggunaannya. Dalam kehidupan seharian, tidak jarang kita terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa yang disertai dengan gambar yang berwarna-warni.

Berdasarkan penjelasan di atas, fikiran dan atau perasaan seseorang hanya akan diketahui oleh dan akan memberi kesan kepada orang lain sekiranya ia ditularkan menggunakan media primer iaitu simbol. Dengan kata lain, mesej yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri daripada isi dan simbol.

#### Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi sekunder ialah proses penyampaian mesej oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau cara sebagai medium kedua selepas menggunakan simbol sebagai medium pertama. Seorang komunikator menggunakan medium kedua dalam mempercepatkan komunikasinya kerana komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang agak jauh atau dalam jumlah yang banyak. Surat, telefon, teleks, surat khabar, majalah, radio, televisyen, filem dan pelbagai lagi merupakan media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi..

Akhirnya, selaras dengan perkembangan masyarakat dan tamadun dan budayanya, komunikasi mediasi juga berkembang dengan menggabungkan komunikasi yang membawa lambang bahasa dengan komunikasi yang mengandungi imej dan warna. Jadi filem, televisyen dan video sebagai media yang

mengandung bahasa, imej dan warna melanda orang di mana-mana negara. Kepentingan peranan media iaitu media sekunder dalam proses komunikasi adalah disebabkan oleh kecekapannya dalam mencapai komunikan. Akhbar, radio atau televisyen, sebagai contoh, adalah media yang cekap dalam mencapai bilangan penyampai yang ramai. Bagaimanapun, pakar komunikasi mengakui keberkesanan dan kecekapan komunikasi media hanyalah dalam menyebarkan mesej bermaklumat.

Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan daripada komunikasi primer untuk menembusi dimensi ruang dan masa, maka dalam menyusun simbol-simbol bagi merumuskan kandungan mesej komunikasi, komunikator perlu mengambil kira ciri-ciri atau ciri-ciri media yang akan digunakan. Oleh itu, proses komunikasi sekunder menggunakan media yang boleh diklasifikasikan sebagai media massa dan bukan massa/dan media massa.

### **3. Unsur-Unsur Komunikasi**

Dari berbagai definisi dan penjelasan mengenai komunikasi, maka komunikasi yang efektif akan terjadi jika komunikasi memiliki respon atau jawapan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi delapan unsur (Mulyana dan Rakhmat, 1993: 16-17), yaitu:

1. Sumber, ialah seseorang yang mempunyai keperluan untuk berkomunikasi.
2. Pengekodaan (encoding), ialah aktiviti internal seseorang untuk memilih dan mereka bentuk tingkah laku verbal dan nonverbal sesuai dengan peraturan tatabahasa dan sintaksis untuk mencipta mesej.

3. Mesej, mesej terdiri daripada simbol lisan atau bukan lisan yang mewakili perasaan dan fikiran sumber pada masa dan tempat tertentu.
4. Saluran (channel), ialah alat fizikal yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima.
5. Penerima (receiver), ialah orang yang menerima mesej dan akibatnya menjadi berhubung dengan sumber mesej.
6. Penyahkodan ialah proses internal menerima dan memberi makna kepada tingkah laku sumber yang mewakili perasaan dan fikiran sumber.
7. Respons penerima (receiver response), adalah berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh penerima selepas dia menerima mesej. Tindak balas ini terbahagi kepada dua iaitu tindak balas minimum dan tindak balas maksimum. Maklum balas minimum ialah keputusan penerima untuk mengabaikan mesej atau tidak melakukan apa-apa selepas dia menerima mesej. Sebaliknya, tindak balas maksimum adalah tindakan segera, terbuka dan ganas penerima.
8. Maklum balas, adalah maklumat yang tersedia kepada sumber yang membolehkan mereka menilai keberkesanan komunikasi yang dibuat untuk membuat pelarasan atau penambahbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Menurut Deddy Mulyana (2007: 91-126) ada beberapa prinsip komunikasi

yaitu antara lain:

- a. Komunikasi adalah proses simbolik

Manusia sememangnya satu-satunya haiwan yang menggunakan simbol, dan itulah yang membezakan manusia dengan makhluk lain. Ernst Cassirer berkata, kelebihan manusia berbanding makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai simbolik haiwan. Simbol ialah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan persetujuan perkumpulan orang. Simbol termasuk perkataan, tingkah laku bukan lisan dan objek yang maknanya dipersetujui bersama. Simbol mempunyai beberapa ciri, antaranya:

1. Simbol adalah sewenang-wenang, sewenang-wenang, atau sewenang-wenang
2. Simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna; kitalah yang memberi makna kepada simbol
3. Simbol berbeza-beza berkat keupayaan untuk menggunakan simbol, baik dalam pengkodan dan pengkodan—baik, manusia boleh berkongsi pengalaman dan pengetahuan dari orang ke orang ke generasi ke generasi.

b. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap perilaku punya potensi untuk ditafsirkan. Orang lain mungkin akan menafsirkan diam sebagai malu, segan, ragu-ragu, tidak peduli, marah, atau bahkan malas atau bodoh.

c. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan

Dimensi kandungan dikodkan secara lisan, manakala dimensi hubungan dikodkan secara bukan lisan. Dimensi kandungan menunjukkan isi komunikasi iaitu apa yang diperkatakan. Dimensi hubungan menunjukkan cara menyebutnya yang juga menunjukkan bagaimana hubungan peserta komunikasi, dan bagaimana mesej itu harus ditafsirkan. Tidak semua orang menyedari bahawa mesej yang sama boleh ditafsir secara berbeza jika ia disampaikan dengan cara yang berbeza. Kesan mesej juga akan berbeza apabila disampaikan dalam media yang berbeza.

d. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Komunikasi berlaku pada pelbagai peringkat niat, daripada komunikasi yang tidak disengajakan sama sekali kepada komunikasi yang benar-benar dirancang atau sedar. Dalam berkomunikasi, biasanya kesedaran kita lebih tinggi dalam situasi istimewa berbanding situasi rutin. Dalam komunikasi seharian, kadangkala kita menyebut mesej lisan yang tidak kita maksudkan. Walau bagaimanapun, terdapat banyak lagi mesej bukan lisan yang kami tunjukkan tanpa disengajakan. Niat atau niat bukanlah satu keperluan mutlak untuk seseorang berkomunikasi. Bukan semua tingkah laku automatik menyampaikan mesej. Walau bagaimanapun, setiap tingkah laku boleh menyampaikan mesej. Komunikasi telah berlaku apabila tafsiran telah berlaku, tidak kira sama ada tingkah laku itu disengajakan atau tidak

d. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial (kehadiran orang lain), dan psikologis.

e. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Apabila orang berkomunikasi, mereka meramalkan kesan tingkah laku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat dengan peraturan dan adab. Iaitu, orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima mesej akan bertindak balas. Ramalan ini tidak selalu direalisasikan, dan selalunya pantas. Kita boleh meramalkan tingkah laku komunikasi orang lain berdasarkan peranan sosial mereka. Prinsip ini menganggap bahawa pada tahap tertentu terdapat aturan dalam tingkah laku komunikasi manusia. Dalam erti kata lain, tingkah laku manusia, sekurang-kurangnya sebahagiannya, boleh diramal.

f. Komunikasi bersifat sistemik

Ada dua sistem dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi itu: sistem internal dan sistem eksternal.

Sistem internal adalah keseluruhan sistem nilai yang dibawa oleh individu apabila dia mengambil bahagian dalam komunikasi, yang dia menyerap semasa bersosial dalam pelbagai persekitaran sosial. Istilah lain yang sinonim dengan sistem internal ini ialah kerangka rujukan, bidang pengalaman, struktur kognitif, corak pemikiran, keadaan internal, atau sikap. ).

Berbeda dengan sistem internal, sistem luaran terdiri daripada unsur-unsur dalam persekitaran di luar individu, termasuk perkataan yang dia pilih untuk bercakap, isyarat fizikal komunikator, bunyi sekeliling, susunan bilik, cahaya, dan suhu bilik. Boleh dikatakan komunikasi adalah hasil gabungan sistem internal dan sistem luaran. Persekitaran dan objek mempengaruhi komunikasi kita, tetapi persepsi kita terhadap persekitaran kita juga mempengaruhi cara kita berkelakuan.

g. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan peserta (orang yang berkomunikasi). Pada hakikatnya, tidak ada dua manusia yang benar-benar sama, walaupun mereka adalah kembar yang dilahirkan dan dibesarkan dengan cara yang sama. Namun begitu, persamaan dalam hal-hal tertentu, seperti agama, bangsa (etnik), bahasa, tahap pendidikan, atau tahap ekonomi akan mendorong manusia untuk tertarik antara satu sama lain dan seterusnya kerana persamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih berkesan. Persamaan bahasa khususnya akan memudahkan orang yang berkomunikasi mencapai persefahaman yang sama berbanding orang yang tidak memahami bahasa yang sama.

h. Komunikasi bersifat nonsekuensial

Komunikasi manusia dalam bentuk asasnya adalah dua hala. Apabila seseorang bercakap dengan seseorang bercakap dengan orang lain, atau dengan perkumpulan orang seperti dalam mesyuarat atau kuliah, sebenarnya komunikasi berjalan dua hala, kerana orang yang kita anggap sebagai pendengar atau penerima mesej sebenarnya juga "penutur" atau pemberi mesej.masa yang sama iaitu melalui

tingkah laku nonverbal mereka. Sesetengah pakar komunikasi mengakui sifat bulat atau dua hala komunikasi ini. Walaupun sifat bulat digunakan untuk mencirikan proses komunikasi, unsur-unsur proses komunikasi sebenar tidak bercorak tegar.

Unsur-unsur ini tidak berada dalam susunan linear, bulat, heliks atau lain-lain. Unsur-unsur proses komunikasi mungkin beroperasi dalam susunan ini, tetapi ia mungkin juga, sekurang-kurangnya sebahagiannya, dalam susunan rawak. Oleh itu, watak tidak berurutan dan bukannya bulat kelihatan lebih sesuai digunakan untuk menandakan proses komunikasi.

i. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional

Komunikasi tidak mempunyai permulaan dan penghujung, tetapi merupakan proses yang berterusan. Komunikasi sebagai satu proses boleh dianalogikan dengan kenyataan Heraclitus enam abad sebelum Masehi bahawa "Seorang manusia tidak akan pernah melangkah ke sungai yang sama dua kali". Dalam kehidupan manusia, saat yang sama tidak pernah datang dua kali. Komunikasi berlaku sekali-sekala dan kemudian menjadi sebahagian daripada sejarah kita.

Dalam proses komunikasi, peserta komunikasi mempengaruhi satu sama lain, tidak kira betapa kecil pengaruhnya, baik melalui komunikasi lisan mahupun melalui komunikasi bukan lisan. Membalas satu elemen komunikasi dengan mengabaikan semua elemen lain, melanggar imej sebenar komunikasi sebagai proses berterusan dan dinamik yang kita panggil transaksi. Transaksi menunjukkan bahawa peserta komunikasi saling berkaitan, jadi kami tidak boleh mempertimbangkan satu tanpa mempertimbangkan yang lain.



Implikasi komunikasi sebagai proses dinamik dan transaksi ialah peserta dalam komunikasi berubah (daripada sekadar mengubah pengetahuan mereka kepada mengubah pandangan dan tingkah laku dunia mereka). Tersirat dalam proses komunikasi ini sebagai transaksi ialah proses pengekodan dan penyahkodan. Pandangan dinamik dan transaksional menekankan bahawa kita mengalami perubahan hasil daripada komunikasi.

#### **4. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kumpulan (small group communications) ialah satu proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlaku secara bersemuka. Dalam kumpulan ini ahli berinteraksi antara satu sama lain (Wiryanto, 2005:44). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kumpulan sebagai interaksi bersemuka antara tiga orang atau lebih, dengan matlamat yang diketahui, seperti berkongsi maklumat, menjaga diri sendiri, menyelesaikan masalah, di mana ahli dapat mengingat ciri-ciri peribadi ahli-ahli yang lain betul-betul.

Komunikasi kumpulan ialah komunikasi yang berlaku antara beberapa orang dalam satu kumpulan “kecil” seperti dalam mesyuarat, perjumpaan, persidangan dan sebagainya. Komunikasi kumpulan sebagai interaksi bersemuka antara tiga orang atau lebih, dengan matlamat yang diketahui, seperti berkongsi maklumat, penjagaan diri, penyelesaian masalah di mana ahli dapat mengingat ciri peribadi ahli lain dengan sewajarnya. Kumpulan bona fide ialah kumpulan yang terbentuk secara semula jadi. Semua kumpulan adalah bona fide, kerana semua kumpulan adalah sebahagian daripada sistem yang lebih besar (kecuali kumpulan eksperimen

yang sengaja ditubuhkan di makmal). Dalam hal ini, daripada memikirkan kumpulan bona fide sebagai jenis kumpulan tertentu, anggap sahaja kumpulan bona fide sebagai perspektif atau cara melihat semua kumpulan (Cynthia Stohl & Linda L Putnam, 2003: 117).

Komunikasi jenis ini dianggap oleh ramai sebagai perkembangan komunikasi interpersonal. Trenholm dan Jensen (1995: 26) mengatakan bahawa komunikasi bersemuka antara dua orang biasanya spontan dan tidak formal. Peserta komunikasi memainkan peranan yang fleksibel sebagai penghantar dan penerima. Selepas orang ketiga bergabung dalam interaksi, komunikasi interpersonal berakhir dan bertukar menjadi komunikasi kumpulan kecil (Wiryanto, 2005: 45).

Komunikasi kumpulan ialah perkembangan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dan komunikasi kumpulan mempunyai perbezaan yang halus jika dilihat dari tahap spontan, struktur, kesedaran tentang matlamat kumpulan, saiz, kekekalan relatif kumpulan dan identiti diri. Komunikasi kumpulan tertumpu kepada tingkah laku individu dalam perbincangan kumpulan (Wiryanto, 2005: 46). Komunikasi kumpulan merujuk kepada maklumat yang berkaitan dengan satu atau lebih pertemuan oleh perkumpulan kecil orang yang berkomunikasi secara bersemuka untuk memenuhi matlamat bersama dan mencapai matlamat kumpulan (Bormann, 1990: 25). Dalam komunikasi kumpulan itu sendiri, terdapat dua perkara yang menentukan ciri-ciri komunikasi dalam kumpulan iaitu norma dan peranan. Norma adalah kesepakatan dan kesepakatan tentang bagaimana orang dalam suatu kelompok berhubungan dan bertingkah laku antara satu sama lain (Bungin, 2008: 269).

Ada 4 (empat) elemen yang tercakup dalam definisi yang disampaikan oleh Michael burgoon tersebut, yaitu:

1. Interaksi Tatap Muka

Istilah bersemuka bermaksud setiap ahli kumpulan mesti boleh melihat dan mendengar ahli lain dan juga mesti boleh menguruskan maklum balas lisan dan bukan lisan daripada setiap ahli. Had ini tidak terpakai atau mengecualikan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembinaan bangunan/bangunan baharu. Justeru, pengertian bersemuka berkait rapat dengan interaksi antara semua ahli kumpulan.

2. Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi

Bilangan peserta dalam komunikasi kumpulan adalah antara 3 hingga 20 orang. Pertimbangannya, jika bilangan peserta melebihi 20 orang, kemungkinan interaksi tidak akan berlaku di mana setiap ahli kumpulan dapat melihat dan mendengar ahli lain. Oleh itu, adalah tidak tepat untuk mengatakan ia adalah kumpulan. komunikasi.

3. Maksud dan tujuan yang dikehendaki

Objektif yang dimaksudkan sebagai elemen ketiga definisi di atas, bermakna matlamat atau objektif ini akan memberikan beberapa jenis identiti kumpulan. Jika tujuan kumpulan adalah untuk berkongsi maklumat, maka komunikasi itu bertujuan untuk menyampaikan ilmu. Manakala kumpulan yang mempunyai matlamat pemeliharaan diri pula biasanya tertumpu kepada

ahli kumpulan atau struktur kumpulan itu sendiri. Tindakan komunikasi yang terhasil ialah kepuasan keperluan peribadi, keputusan mengenai keperluan kolektif/kumpulan dan juga survival kumpulan itu sendiri. Dan jika matlamat kumpulan adalah usaha menyelesaikan masalah, maka kumpulan itu biasanya melibatkan beberapa jenis pembuatan keputusan untuk mengurangkan kesukaran yang dihadapi.

#### 4. Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya

Elemen ini membayangkan bahawa setiap ahli kumpulan secara tidak langsung mempunyai pertalian antara satu sama lain dan matlamat/matlamat kumpulan telah ditakrifkan dengan jelas, selain itu pengenalan setiap ahli dengan kumpulan adalah agak stabil dan kekal. Komunikasi kumpulan ialah bidang kajian, penyelidikan dan amalan yang tidak mementingkan proses kumpulan umum, tetapi dengan tingkah laku individu dalam perbincangan kumpulan kecil bersemuka. Komunikasi kumpulan lebih mementingkan penerangan dan analisis proses perbincangan daripada merangka pelbagai keperluan untuk meningkatkan keberkesanan perbincangan kumpulan.

Komunikasi kumpulan berlaku dalam suasana yang lebih berstruktur di mana peserta lebih berkemungkinan melihat diri mereka sebagai satu kumpulan dan mempunyai kesedaran yang tinggi tentang matlamat bersama. Komunikasi kumpulan dilakukan secara sengaja dan

secara amnya para peserta lebih sedar akan peranan dan tanggungjawab masing-masing (Goldberg & Larson, 1985: 69).

### **Fungsi Komunikasi Kelompok**

Menurut Sendjaja (2008: 3.8), kewujudan suatu kelompok dalam masyarakat tercermin dengan adanya fungsi-fungsi yang akan dijalankan. Fungsi ini termasuk fungsi perhubungan sosial, pendidikan, pemujukan, penyelesaian masalah dan membuat keputusan, dan terapi. Kesemua fungsi ini digunakan untuk kepentingan masyarakat, kumpulan dan ahli kumpulan itu sendiri.

Fungsi pertama ialah menjalinkan hubungan sosial dalam erti kata bagaimana kumpulan itu boleh membentuk dan mengekalkan hubungan antara ahlinya dengan memberi peluang untuk menjalankan pelbagai aktiviti rutin yang tidak formal, santai dan menghiburkan. Fungsi kedua ialah pendidikan yang membawa maksud bagaimana sesebuah kumpulan itu berinteraksi secara formal dan tidak formal untuk bertukar-tukar ilmu. Fungsi pendidikan ini sendiri sangat bergantung kepada 3 faktor iaitu pertama jumlah maklumat yang disumbangkan oleh setiap ahli, kedua bilangan peserta yang menyertai kumpulan, dan yang terakhir ialah berapa banyak interaksi berlaku dalam kumpulan. Fungsi ini juga akan berkesan sekiranya setiap ahli juga dapat memberikan maklumat dan ilmu yang berguna untuk ahlinya. Fungsi ketiga ialah pemujukan, dalam fungsi ini, seseorang ahli cuba memujuk ahli kumpulan lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu mengikut kehendaknya.

Seseorang yang terlibat dalam usaha memujuk dalam kumpulannya mempunyai risiko tidak diterima oleh ahli kumpulannya yang lain. Jika perkara yang dia usulkan bertentangan dengan norma kumpulannya, maka dia sebenarnya boleh menimbulkan konflik dalam kumpulan dan boleh membahayakan kedudukannya dalam kumpulan.

### **Kohesi dalam Kelompok**

Kesepaduan ialah keadaan keterikatan ahli kepada kumpulan. Kesepaduan dalam kumpulan boleh terdiri daripada sangat kuat hingga sangat lemah. Selagi faktor asas/kesepaduan wujud, ahli akan mengekalkan keahlian mereka dan cuba mencapai apa jua matlamat yang mereka usahakan secara kolektif. Sekiranya perpaduan terhakis, kumpulan tersebut akan mula runtuh (DeFleur et al., 2005: 170).

Dalam komunikasi kelompok, terdapat dua dasar terjadinya kohesi dalam kelompok, diantaranya (DeFleur dkk., 2005: 170-171)

a. Kohesi atas dasar (kepekaan) perasaan

Jenis perpaduan adalah berdasarkan ikatan kasih sayang yang dijana dalam kumpulan; dan ini tidak boleh dikenakan dari luar. Jadi, dengan perpaduan berasaskan perasaan, ahli kumpulan terikat antara satu sama lain oleh perasaan mereka. Dalam kumpulan yang sangat padu, ahli merasakan kesetiaan dan kewajipan yang mendalam antara satu sama lain. Mereka sanggup mengenyahkan kepentingan peribadi mereka, mengubah suai harapan mereka untuk kebajikan kumpulan, dan bersedia untuk berkorban

untuk ahli lain. Perpaduan yang kuat seperti ini tidak universal dalam kumpulan kecil dan intim.

Beberapa individu boleh cenderung kurang mendalami ahli lain. Individu mungkin menghargai keahlian mereka, tetapi mereka tidak merasakan ikatan (kumpulan) mereka dengan baik. Atas sebab ini, kekuatan perasaan ini dalam perpaduan agak berbeza-beza.

b. Kohesi atas dasar penghargaan

Memang jarang ditemui kumpulan kecil yang sentiasa bersama kerana perasaan kuat yang dimiliki oleh peserta antara satu sama lain. Di sinilah faktor kepuasan ahli mempengaruhi kesepaduan kumpulan. Ramai orang terus mengadakan perbincangan panel, simposium, atau mesyuarat kumpulan kerana mereka mendapat ganjaran hanya dengan mengekalkan persaudaraan. Dengan mengambil bahagian, mereka berasa lebih baik, mempelajari maklumat penting, atau memperoleh kemahiran yang berguna. Sekiranya tiada anugerah peribadi, kemungkinan besar peserta akan meninggalkan kumpulan. Jika seseorang mendapat sedikit kredit untuk keahlian mereka, mereka tidak akan kekal dalam kumpulan itu.

## **7. Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

Simbol atau pesan lisan ialah semua jenis lambang yang menggunakan satu atau lebih perkataan (Mulyana, 2010: 260). Sistem kod lisan dipanggil bahasa. Bahasa boleh ditakrifkan sebagai satu set simbol, dengan peraturan untuk menggabungkan simbol ini, yang digunakan dan difahami oleh kumpulan.

Contohnya, kumpulan orang Batak tidak akan faham apa yang orang Bugis katakan, begitu juga sebaliknya.

Komunikasi lisan paling banyak digunakan dalam hubungan manusia. Melalui perkataan, manusia meluahkan perasaan, emosi, fikiran, idea, menyampaikan fakta, data dan maklumat serta menerangkannya, bertukar-tukar idea, berbalah dan bergaduh sesama sendiri. Dalam komunikasi lisan, bahasa juga mempunyai peranan yang penting (Hardjana, 2003: 22).

Pada asasnya bahasa ialah sistem simbol yang membolehkan manusia berkongsi makna. Dalam komunikasi lisan, bahasa yang digunakan adalah seperti dituturkan, ditulis di atas kertas atau secara elektronik. Bahasa sesuatu bangsa atau suku itu berasal daripada interaksi dan perhubungan antara warganya dengan satu sama lain

Komunikasi bukan lisan ialah komunikasi yang mesejnya dibungkus dalam bentuk bukan lisan, tanpa perkataan. Dalam kehidupan sebenar komunikasi bukan lisan lebih banyak digunakan daripada komunikasi lisan. Dalam berkomunikasi hampir secara automatik komunikasi bukan lisan digunakan. Oleh itu, komunikasi bukan lisan adalah tetap dan sentiasa ada. Komunikasi bukan lisan lebih jujur dalam menyatakan apa yang ingin diungkapkan kerana ia bersifat spontan (Hardjana 2003: 26).

## **8. Solidaritas**

### **1. Pengertian Solidaritas Sosial**



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata solidaritas adalah sifat (perasaan) solidaritas, sifat satu perasaan (shared destiny), perasaan setia kepada teman yang harus dimiliki oleh anggota suatu kelompok (Depdiknas, 2007: 1082). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kata sosial berkaitan dengan masyarakat, kebutuhan komunikasi dalam upaya mendukung pembangunan, memperhatikan kepentingan umum (Depdiknas, 2007: 1085). Pembahagian kerja mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat.

Durkheim sangat berminat untuk mengubah cara bagaimana perpaduan sosial terbentuk, dengan kata lain mengubah cara masyarakat wujud dan bagaimana ahli-ahlinya melihat diri mereka secara keseluruhan. Untuk merumuskan perbezaan ini, Durkheim membahagikan dua jenis perpaduan mekanikal dan organik. Masyarakat yang ditandai dengan perpaduan mekanikal menjadi satu dan koheren kerana semua orang adalah generalis.

Ikatan dalam komuniti ini berlaku kerana mereka terlibat dalam aktiviti dan juga jenis kerja yang sama dan mempunyai tanggungjawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang dicirikan oleh solidariti organik bertahan bersama-sama dengan tepat kerana perbezaan yang wujud di dalamnya, oleh hakikat bahawa setiap orang mempunyai pekerjaan dan tanggungjawab yang berbeza (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Durkheim berpendapat bahawa masyarakat primitif mempunyai kesedaran kolektif yang lebih kuat, iaitu pemahaman tentang norma dan kepercayaan yang dikongsi bersama. Pembahagian kerja yang semakin meningkat membawa kepada

pengecutan kesedaran kolektif. Kesedaran kolektif lebih kelihatan dalam masyarakat yang disokong oleh perpaduan mekanikal daripada dalam masyarakat yang disokong oleh perpaduan organik. Masyarakat moden lebih berkemungkinan untuk bertahan dengan pembahagian kerja dan memerlukan fungsi yang dimiliki oleh orang lain daripada untuk bertahan dalam kesedaran kolektif.

Oleh itu, walaupun masyarakat organik mempunyai kesedaran kolektif, ia adalah bentuk lemah yang tidak membenarkan perubahan individu berlaku (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 92). Masyarakat yang dibentuk oleh perpaduan mekanikal, kesedaran kolektif merangkumi seluruh komuniti dan semua ahlinya, ia sangat dipercayai, sehati dengan mendalam, dan kandungannya sangat beragama.

Sementara itu, dalam masyarakat yang mempunyai solidariti organik, kesedaran kolektif terhadap kepada sesetengah kumpulan, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang sehati, dan kandungannya hanyalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada garis panduan moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Dalam masyarakat yang berpegang kepada perpaduan mekanikal, yang diutamakan ialah tingkah laku dan sikap. Perbezaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, semua anggota masyarakat diikat oleh kesedaran kolektif, hati nurani kolektif, iaitu kesedaran bersama yang merangkumi semua kepercayaan dan perasaan kumpulan, dan bersifat ekstrem dan memaksa (Kamanto Sunarto, 2004: 128). Solidariti organik adalah satu bentuk perpaduan yang mengikat masyarakat yang kompleks, iaitu orang yang mengenali pembahagian kerja yang terperinci dan disatukan oleh saling bergantung antara bahagian. Setiap

ahli menjalankan peranan yang berbeza, dan saling bergantung seperti dalam hubungan antara organisma biologi. Boleh dikatakan solidariti organik ini menyebabkan manusia bergantung antara satu sama lain, kerana saling kebergantungan ini, ketiadaan pemegang peranan tertentu akan mengakibatkan gangguan kepada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam keadaan masyarakat dengan solidariti organik ini, ikatan utama yang menyatukan masyarakat bukan lagi kesedaran kolektif tetapi kesepakatan yang wujud antara pelbagai golongan profesional (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Uraian di atas menerangkan konsep perpaduan daripada ahli sosiologi Emile Durkheim. Secara umumnya, pengkaji akan menggunakan konsep yang dirumuskan oleh Durkheim sebagai rasional untuk menjalankan kajian tentang bentuk solidariti di Kampung Melikan. Penyelidik boleh membuat kesimpulan bahawa perpaduan sosial merujuk kepada keadaan hubungan antara individu dan individu, individu dan kumpulan, atau kumpulan dan kumpulan dalam masyarakat berdasarkan ikatan perasaan dan kepercayaan yang kukuh yang dipegang bersama yang diperkukuh oleh pengalaman emosi yang dikongsi bersama. Perpaduan merujuk kepada kekompakan untuk berkongsi dan meringankan beban kerja satu sama lain. Pengkaji juga membuat kesimpulan bahawa terdapat dua bentuk perpaduan sosial iaitu perpaduan mekanikal dan organik. Solidariti mekanikal mempunyai ciri-ciri utama, iaitu: keperibadian rendah, tiada pembahagian kerja yang jelas, dan hanya wujud dalam masyarakat luar bandar. Sedangkan solidariti organik mempunyai ciri-ciri utama, iaitu: Kesedaran kolektif adalah lemah, sudah

ada pembahagian kerja yang jelas, dan ia boleh dilihat dalam masyarakat moden atau kompleks.

Pengkaji menggunakan konsep ini untuk mengkaji bentuk solidariti sosial yang wujud di kampung pelancongan Melkan, dan untuk melihat trend dalam bentuk solidariti yang wujud di kampung pelancongan Melkan.

## 2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

### a. Gotong-Royong

Bentuk solidariti yang sering kita temui dalam masyarakat misalnya ialah gotong royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong ialah suatu perasaan dan ikatan sosial yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih kerap dilakukan di kampung berbanding di bandar di kalangan ahli kumpulan itu sendiri. Kolektiviti dapat dilihat dalam ikatan 14 gotong-royong yang menjadi kebiasaan masyarakat kampung.

Gotong-royong merupakan satu bentuk solidariti yang sangat umum dan kewujudannya dalam masyarakat masih sangat ketara hingga kini, bahkan Negara Indonesia terkenal sebagai bangsa yang mempunyai semangat gotong-royong yang tinggi. Faedah bergotong royong masih sangat dirasai, walaupun kita telah mengalami perkembangan zaman yang memaksa kita mengubah minda manusia kepada minda yang lebih mementingkan diri sendiri, tetapi pada hakikatnya manusia tidak boleh hidup sendiri dan sentiasa memerlukan bantuan orang lain. orang ramai demi kelangsungan hidup mereka di dunia.

## b. Kerjasama

Selain gotong royong yang merupakan satu bentuk solidariti sosial ialah kerjasama. Menurut Hasan Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menandakan perkumpulan kumpulan dalam kehidupan dan pergerakan sebagai satu badan dengan kumpulan kumpulan lain yang digabungkan dengannya.

Kerjasama ialah gabungan individu dengan individu lain, atau kumpulan dengan kumpulan lain supaya mereka dapat mencipta hasil yang boleh dinikmati bersama. Selepas mencapai penggabungan, maka kumpulan itu boleh bergerak sebagai badan sosial. Supaya kerjasama tersebut diharapkan dapat memberi manfaat kepada ahli kumpulan yang mengikutinya dan tujuan utama kerjasama tersebut dapat dirasai oleh ahli kumpulan yang mengikutinya. Kerjasama timbul kerana orientasi individu terhadap kumpulan mereka (iaitu kumpulan dalam) dan kumpulan lain (iaitu kumpulan luar). Kerjasama boleh menjadi lebih kuat jika terdapat bahaya luar yang mengancam atau terdapat tindakan yang menyinggung secara tradisi atau institusi yang tertanam dalam kumpulan (Soerjono Soekanto, 2006: 66).

Terdapat lima bentuk kerjasama iaitu seperti berikut: 1) Keharmonian yang merangkumi gotong-royong dan tolong-menolong. 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. 3) Kooptasi, iaitu proses penerimaan elemen baru dalam kepimpinan dalam sesebuah organisasi. 4) Gabungan, yaitu gabungan dua atau lebih organisasi

yang mempunyai tujuan yang sama. 5) Joint venture, iaitu kerjasama dalam eksploitasi projek tertentu (Soerjono Soekanto, 2006: 68).

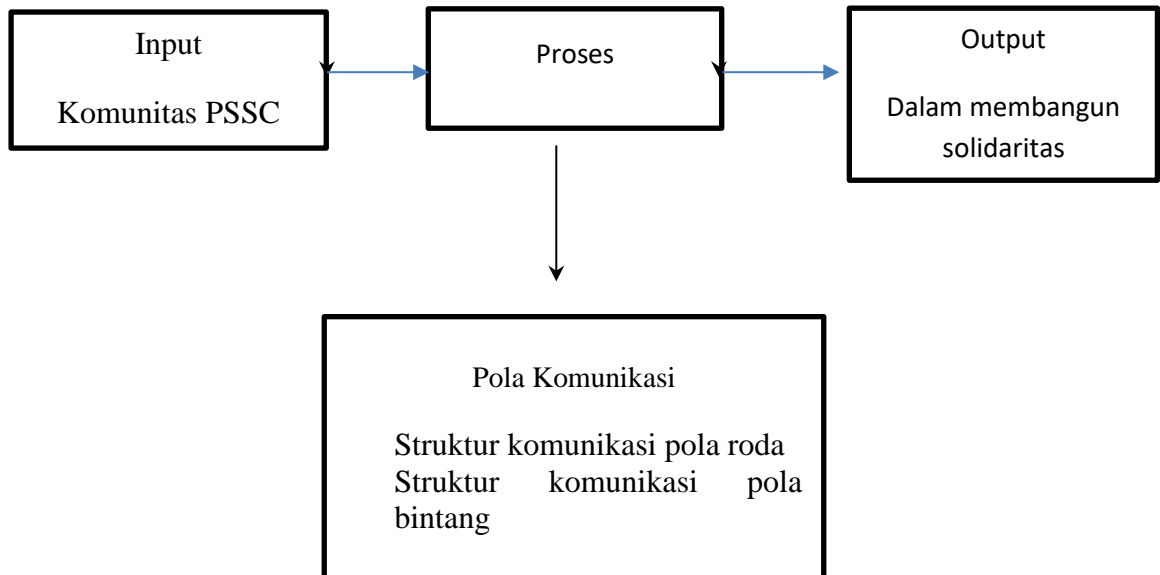
Kesimpulannya, sekiranya seseorang atau kumpulan manusia mempunyai musuh atau lawan yang sama, perasaan solidariti antara mereka juga akan lebih kuat dan kompak, maka intensiti kerjasama antara mereka juga akan lebih tinggi, disebabkan matlamat bersama yang wujud. antara mereka. Kerjasama boleh menjadi agresif jika kumpulan itu dalam jangka masa yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas hati kerana keinginan asasnya tidak dapat dipenuhi kerana halangan yang berasal dari luar kumpulan.

Keadaan ini menjadi lebih tajam sekiranya golongan tersebut merasa tersinggung atau dirugikan oleh sistem kepercayaan atau di salah satu kawasan sensitif budaya (Soerjono Soekanto, 2006: 101). Pengkaji juga akan menggunakan konsep teori kerjasama ini untuk mengetahui tentang bentuk solidariti sosial yang wujud di Kampung Melikan, kerana kerjasama merupakan bentuk solidariti sosial yang paling biasa. **Penelitian Terdahulu**

1. Penyelidikan yang dijalankan oleh Dina Prasanti (2017) bertajuk Corak Komunikasi Organisasi dalam Menjaga Kesetiaan Ahli (Kajian Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mengekalkan Kesetiaan Ahli Masyarakat (MOTUL) Motor Tua Lawas Sragen) yang menyatakan komunikasi yang paling kerap adalah komunikasi tidak formal, dengan penggunaan. bahasa seharian dan berbual seperti biasa tanpa perlu melihat darjat dan kedudukan.

2. Penyelidikan yang dijalankan oleh Eko Noviyanti (2018) bertajuk Corak Komunikasi Organisasi PT. Sri Rejeki Isman Tbk. Antara Pekerja Pejabat dan Pekerja Pengeluaran dalam Menghantar Maklumat. Hasil kajian ini adalah pola komunikasi yang dibentuk oleh aliran maklumat yang berlaku antara pekerja pejabat dan pekerja produksi di PT. Sri Rejeki Isman Tbk./ PT. SRIItex ialah corak komunikasi Y dan corak komunikasi Rantai.
3. Lucy Pujasari Supratman (2018) bertajuk Pola Komunikasi Organisasi Kepimpinan Strategik di PT Telkomsel dengan hasil dapat disimpulkan bahawa komunikasi pengurus merupakan rujukan penyelia bahagian dalam mensinergikan mesej kepada kakitangan bahagian yang melaksanakan keputusan kepimpinan di lapangan. Suasana penajajaran mesej dibentuk oleh pengurus melalui komunikasi terbuka untuk mencapai penajajaran visi dan misi mengikut penugasan setiap ahli organisasi..
4. Pande Ngurah,dkk ( 2019) jurnal yang berjudul Corak komunikasi organisasi Pasubayan di kampung tradisional di Bali. Kesimpulan kajian ini ialah pola komunikasi yang digunakan oleh organisasi Pasubayan Desa Adat terdiri daripada corak komunikasi berstruktur bintang atau semua saluran. Corak komunikasi berstruktur bintang atau semua saluran dilakukan selagi interaksi komunikasi dilakukan melalui media sosial dalam bentuk kumpulan WhatsApp, SMS (Short Message Service) dan telefon. Serta corak komunikasi berstruktur bintang atau semua saluran juga digunakan dalam semua aktiviti seperti interaksi formal. dan tidak formal dalam mesyuarat dan jawatan duduk sewaktu rapat.

## B. Kerangka Berpikir



**Gambar 2: Kerangka berpikir**

Komunitas Puma Solo Slingshot Club (PSSC) memiliki perbedaan latar belakang saat berkomunikasi dalam kesehariannya. Masing masing dari setiap anggota memiliki identitasnya, bahasa dan cara berkomunikasi yang berbeda satu sama lain.

Kerangka berpikir tersebut menyajikan bagaimana luasnya ilmu komunikasi dapat difokuskan lagi untuk dapat menjelaskan bagaimana permasalahan penelitian ini. Ilmu komunikasi tersebut dikhususkan menjadi pola komunikasi dimana dalam komunikasi antarbudaya terdapat komunikasi antarpribadi dengan latar belakang budaya yang memiliki perbedaan antara satu sama yang lain. Disisi lain keduanya dapat menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang terjadi satu sama lain.



Proses dalam membentuk pola komunikasi pada Komunitas Puma Solo Slingshot Club (PSSC) bersifat wajar, dalam interaksi diantara keduanya mungkin dapat menimbulkan keserasian atau sebuah konflik yang terjadi akibat perbedaan pola komunikasi. Sehingga dalam proses tersebutlah yang akan menjadi dasar penelitian untuk dapat mengetahui pola komunikasi dari interaksi interpersonal mereka.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring, peneliti memutuskan hal tersebut dengan alasan diberlakukannya peraturan baru pemerintah untuk tetap melakukan *social distancing* dan bekerja dari rumah, apabila ada yang mengharuskan peneliti untuk melakukan penelitian lapangan, peneliti akan tetap melakukannya dengan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai Desember 2022.

**Tabel 3.1 Waktu penelitian**

No	Kegiatan	Bulan Oktober 2021- Desember 2022					
		Okt	Nov	Des	Feb	Mar	Des
1.	Pengajuan Judul	■					
2.	Pembuatan Proposal		■	■			
3.	Seminar Proposal			■			
4.	Pengambilan Data				■		
5.	Pengolahan Data					■	

6.	Analisis Data					
7.	Pembuatan Laporan					
8.	Munaqosah					

## B. Pendekatan Penelitian

Untuk memberikan kemudahan pada peneliti dalam mendapatkan data yang dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan *real* dengan tujuan untuk menginvestigasi serta memahami fenomena. (Koentjaraningrat, 1997:5).

Pendekatan secara kualitatif merupakan suatu proses penelitian serta pemahaman berdasarkan metode penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia pada umumnya. Menurut pemaparan Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang bersangkutan dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2013).

Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena data yang akan digunakan akan lebih mudah dipahami untuk menyelidiki sebuah fenomena sosial dan

permasalahan manusia. Selain itu juga, akan lebih mudah untuk mendapatkan pemahaman setelah melakukan analisis dengan kenyataan yang terjadi di sosial masyarakat yang menjadi fokus penelitian dan ditarik sehingga mengerucut dan membentuk sebuah kesimpulan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian juga merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan memiliki informasi yang memadai terkait tema yang akan diteliti. Subjek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan jumlah subjek sebelum penelitian dilakukan, dengan menyebutkan secara jelas kriteria apa yang dijadikan dasar untuk penetapan subjek serta informasi apa yang diinginkan dari masing-masing subjek yang telah diteliti (Muslimin, 2016:62).

Subjek dari penelitian ini adalah informan yang secara sengaja dipilih oleh peneliti dan memiliki kapasitas tertentu. Menurut pernyataan Sanafiah Faisal (1990) bahwa sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2016:221):

1. Ketua Komunitas PSSC(Puma Solo Slingshot Club ) Subani Priyanto Saputra
2. Humas Komunitas PSSC(Puma Solo Slingshot Club ) Nurul Huda
3. Anggota Komunitas PSSC(Puma Solo Slingshot Club )Arfani Nugroho, Agus Handadi, Pradipta, Aziz Nur Alamsyah, Andi Nugroho, Agus Budi Utomo, dan Ipar Wibowo.

Adapun peneliti telah menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel

sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial (Sugiyono, 2016:218-219).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016:224). Peneliti ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

##### 1. Observasi partisipatif

Susan Stainback (1988) telah menyatakan dalam sebuah observasi partisipatif, peneliti bagaimana mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka lakukan (Sugiyono,2016:227). Di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipatif yaitu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan Komunitas PSSC (Puma Solo Slingshot Club ) di Surakarta dan pertemuan anggota PSSC (Puma Solo Slingshot Club ) di Surakarta minimal sebanyak dua kali selama dalam proses penelitian berlangsung.

##### 2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara secara umum merupakan sebuah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh kedua pihak (*interviewer dan*

*interviewee*). Menurut pemaparan Lincoln dan Guba (1985) maksud dari sebuah wawancara adalah untuk mengkonstruksi ulang mengenai orang, sebuah kejadian, perasaan, organisasi, tuntutan, motivasi, kepedulian dll (Moleong, 2014:186). Wawancara secara mendalam merupakan teknik pengumpulan data secara pertukaran verbal tatap muka yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu seorang pewawancara terhadap respondennya atau informan pada sebuah penelitian. Peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh ungkapan-ungkapan, pendapat, informasi serta keyakinan dari subjek peneliti atau informan (Birowo, 2004:118).

### 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data otentik yang relevan dengan masalah atau tema penelitian dan informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal atau laporan ilmiah. Sumber-sumber yang kredibel dalam bentuk web juga termasuk didalamnya.

#### **E. Keabsahan Data**

Informasi atau data untuk kepentingan penelitian haruslah data yang sebenarnya, beberapa bentuk upaya menjaga validitas data yang ditempuh pada saat pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan pedoman umum wawancara. Mekanisme Validitas yang digunakan selanjutnya adalah dengan teknik triangulasi atau *cross check*

Biasanya mempertimbangkan proses dari penggunaan banyak persepsi untuk menjelaskan maksud, membuktikan kemampuan pengamatan dan interpretasi. Teknik triangulasi data merupakan penggunaan berbagai sumber data dalam satu kajian. Penelitian ini menggunakan triangulasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut pemaparan Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa aktivitas dalam melakukan analisis data secara kualitatif dapat dilakukan dengan cara interaktif dan berlanjut secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai pada posisi jenuh (Sugiyono, 2016:246). Analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data, merangkum, melakukan pemilihan terhadap hal-hal pokok, memfokuskan penelitian pada hal – hal yang penting, dicari tema serta polanya. Dengan melakukan hal demikian data yang direduksi akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk proses pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya pada bagian penyajian data.
2. (*data display*). Dalam penelitian secara kualitatif, penyajian data umumnya diberikan dalam bentuk uraian singkat, bagan alir, hubungan diantara banyak kategori, *flowchart* dan lain-lain. Dalam model penelitian secara kualitatif model penyajian data yang sangat sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun selain itu,

penyajian data bisa pula dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), *chart*.

3. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dalam penelitian secara kualitatif kesimpulan merupakan sebuah temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ditemuakn atau belum pernah ada peneliti yang mengujinya. Temuan ini dapat berupa deskriptif atau gambaran dari suatu objek yang pada kondisi sebelumnya masih remang-remang atau samar sehingga setelah dilakukan penelitian kondisinya menjadi lebih jelas, hasil ini dapat berupa hubungan kausal antarvariabel, interaktif, menggunakan hipotesis atau teori semata.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Komunitas Puma Sling Shot Club (PSSC)**

##### **1. Sejarah Berdirinya Puma Sling Shot Club (PSSC)**

PSSC (Puma Solo Slingshot Club ) adalah komunitas ketapel alias plintheng yg bermarkas di kampung Mangkuyudan RW. 02, Laweyan, Solo (timur Ponpes Almuayyad). PSSC (Puma Solo Slingshot Club ) sendiri berdiri pada tanggal 12 April 2019 yang berawal dari 3 orang yang berasal dari satu kampung yang bernama W.K Wibowo, Subani, dan Arfani Nugroho kemudian mereka bosan dengan beberapa hobi yang telah ditekuni sebelumnya.

Kemudian mas wibowo yang notabenehnya yang berasal dari paguyuban panahan tradisional yang cukup terkenal di kota Solo menceritakan soal permainan ketapel, dari obrolan tersebut kemudian Subani dan Arfani mulai tertarik untuk mencari referensi di internet tentang perkembangan yang baik permainan ketapel di dalam negeri maupun di luar negeri dan melihat berbagai jenis bentuk ketapel yang digunakan sampai ke cara menggunakan.

Pada saat itu sedang menjamurnya sosial media seperti facebook dan media sosial yang lain, maka dari itu beberapa anak muda berinisiatif membuat group sosial media *facebook* untuk dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi dan melakukan belajar bersama dengan rekan-rekan yang lain. Seiring berjalannya waktu, grup tersebut banyak mendatangkan anggota baru yang masuk di grup

tersebut yang semula hanya terdiri dari beberapaorang kemudian bertambah banyak . Dengan bertambahnya anggota, kemudian ada inisiatif untuk diadakan pertemuan antar anggota dalam rangka saling mengakrabkan masing-masing anggota grup dan saling berdiskusi hangat tentang olahraga ketapel.

Seiring waktu, perkembangan komunitas PSSC ini berkembang dengan cukup pesat. Perkembangan ini dapat dinilai dari beberapa unsur diantaranya pertama, dari segi jumlah anggota yang semmakin berkembang pesat dimulai dari beberapa orang saja pada awalnya. Dari tahun ke tahun mengalami tingkat perkembangan yang cukup signifikan, hingga sampai saat ini berjumlah sekitar empat puluhan anggota yang tercatat sebagai anggota yang aktif.

Kegiatan yang sering dilakukan PSSC adalah latihan wajib setiap 1 kali dalam seminggu namun ada juga yang setiap sore melakukan latihan . PSSC juga melakukan rapat bulanan atau kopdar setiap 1 bulan sekali berpindah-pindah tempat, selain itu PSSC sendiri juga memproduksi ketapel yang diproduksi sesuai permintaan pembeli. Pada kegiatan tahunan PSSC memiliki kegiatan yaitu mengadakan latber se-Jateng dan mengadakan perlombaan olahraga ketapel yang diadakan di Sd Mangkuyudan.

## **2. Visi dan misi**

### a. Visi

Untuk menampung atau mewadahi para penggemar olahraga ketapel terutama untuk daerah Solo dan daerah yang berada di sekitarnya.

### b. Misi

1. Mengembangkan kreativitas anggota kelompok.
2. Berbagi sarana berbagi pengetahuan tentang dunia olahraga ketapel
3. Meningkatkan produktivitas anggota kelompok.

### c. Tujuan

1. Untuk mewadahi para penggemar olahraga ketapel
2. Mengembangkan kreatifitas anggota olahraga ketapel

## **B. Sajian Data**

Bagi sebuah organisasi, pola komunikasi harus dilakukan agar mampu membangun solidaritas diantara orang-orang pada komunitas. Agar komunitas mengetahui bahwa eksistensi organisasi memerlukan adanya sebuah pola yang terencana dan tepat.

Pola tersebut merupakan serangkaian desain besar yang akan memberikan gambaran bagaimana organisasi akan beroperasi untuk membangun dan mengembangkan solidaritas komunitas. Berikut adalah jenis komunikasi yang digunakan, faktor pendukungnya dan hambatan dalam komunikasi PSSC .

### **1. Pola Komunikasi PSSC dalam Membangun solidaritas komunitas**

Sebagai makhluk yang memiliki jiwa sosial manusia senantiasa kan ingin berhubungan dengan manusia yang lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan apa yang terjadi didalam dirinya. Rasa ingin tahu pada manusia inilah yang telah mendorong manusia untuk perlu berkomunikasi. Oeh karena itu komunikasi telah menjadi salah satu unsur terpenting dalam terjadinya proses interaksi sosial antara manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara manusia yang terjadi secara dinamis.

Berdasarkan kepada jenis komunikasi, pelaksanaan pola komunikasi di PSSC langsung dan tak langsung menggunakan komunikasi dengan pola ke bawah dan ke atas.

a. Komunikasi ke Bawah

Pola komunikasi ke bawah menunjukkan bahwa informasi mengalir pertama dari ketua ke pengurus. Pola komunikasi ke bawah ini akan berjalan ketika diadakan rapat rutin bulanan dan rapat rutin akhir tahun, dimana pada kondisi ini ketua memberikan informasi satu arah ke para pengurus komunitas yang ada, ketua memberikan pengarahan terkait agenda rapat, selanjutnya menyampaikan pertanyaan ke forum rapat untuk menjalin adanya dialog dan diskusi, dengan menggunakan pola komunikasi dua arah.

Pola komunikasi dua arah akan dapat terjadi ketika penerima memberikan umpan balik atas komunikasi yang dilakukan. Dalam

proses komunikasi ini pengirim pesan mengirimkan pesan ke penerima, kemudian penerima menerjemahkan dan kemudian mengirimkan Kembali umpan balik kepada pengirim pesan (Wiryanto, 2005: 7).

Polakomunikasi dua arah akan menyebabkan informasi mengalir ke dua arah. Oleh karena itu polakomunikasi ini sudah bisa dianggap sebagai pola komunikasi yang lengkap. Pola komunikasi ini dapat terjadi dengan zona vertical maupun zona horizontal dalam sebuah organisasi. Apabila komunikasi terjadi antara bawahan dan atasan disebut sebagai pola komunikasi vertical, sedangkan untuk komunikasi antar anggota, ini disebut sebagai pola komunikasi horizontal (Cynthia Stohl & Linda L Putnam, 2003:117).

#### b. Komunikasi ke Atas

Komunikasi ke atas menunjukkan pola informasi mengalir dari anggota ke ketua maupun ke pengurus. Pola komunikasi semacam ini biasanya dilakukan saat bertemu bersama, dimana ada momen anggota menyampaikan informasi ke pada ketua ataupun pengurus.

Dari kedua *caption* postingan PSSC di atas menunjukkan jenis pola komunikasi komunitas yang digunakan dalam PSSC, yaitu komunikasi ke arah bawah dan ke atas, yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam komunitas PSSC. Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataan Andi Nugroho dengan redaksi sebagai berikut:

*“Proses pelaksanaan pola komunikasi meliputi: jenis dan arah komunikasi dilaksanakan. Menurut jenis pola komunikasi kami dalam komunitas PSSC menggunakan komunikasi ke bawah, artinya semua informasi mengalir dari atas (ketua) ke bawah (pengurus) PSSC . Komunikasi ke atas, artinya informasi datang dari bawah (pengurus) ke atas (ketua) PSSC . (Wawancara dengan Andi Nugroho sebagai sekretaris PSSC , 6 Juni 2022)”*.

Berdasarkan arah komunikasi, pelaksanaan pola komunikasi di PSSC baik langsung maupun tidak langsung menggunakan komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah.

a. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian informasi secara langsung dari seorang ketua ke pengurus maupun anggota komunitas dengan cara menggunakan media maupun tidak menggunakan media dan dilakukan tanpa adanya umpan balik, jadi pengurus dan anggota hanya berfungsi sebagai pendengar atau pemirsa saja

b. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah (timbang balik) merupakan pola penyampaian informasi secara langsung dari ketua ataupun ke

anggota dan terjadi pertukaran pemikiran diantara mereka, terjadi dialog dan respon diantara mereka

c. Komunikasi Multi Arah

komunikasi ini terjadi dalam sebuah kelompok dimana antara ketua, pengurus dan anggota berdiskusi dan bertukar pikiran dengan cara dialog bersama

Dari ketiga *caption* postingan PSSC yang telah dipaparkan diatas menunjukkan arah pola komunikasi komunitas yang digunakan PSSC , yaitu komunikasi dengan pola satu arah, dua arah maupun banyak arah, yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam komunitas PSSC . Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataan Andi Nugroho dan Agus Handadi dengan redaksi sebagai berikut:

*“Proses pelaksanaan pola komunikasi meliputi: jenis dan arah komunikasi dilaksanakan. Menurut arah komunikasi kami dalam komunitas PSSC menggunakan pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah, penggunaan arah pola komunikasi ini disesuaikan dengan jobdes dan kegiatan yang diselenggarakan.(Wawancara dengan Andi Nugroho sebagai sekretaris PSSC , 6 Juni 2022)”*.

*“Dalam rapat digunakan arah pola komunikasi sebagai berikut: Sebagai contoh rapat bulanan dan akhir tahun, penyampaian pesan kepada seluruh pengurus, biasanya kami menyebarkan dulu rancangan acaranya sebelum dibahas bersama. Rapat dimulai dengan berpidato (komunikasi satu arah) yang dilakukan oleh pemimpin rapat gunanya menyampaikan agenda acara, kemudian baru kami lempar ke pengurus lainnya (komunikasi dua arah). Contoh lainnya rapat rutin dan rapat pelaksanaan event, pelaksanaan rapat menggunakan pola multi arah, dimana pemimpin, pengurus serta anggota duduk bersama membahas rencana pelaksanaan event yang sedang dijalankan komunitas. (Wawancara dengan Agus Handadi sebagai Koordinator Kegiatan Kepelatihan PSSC , 6 Juni 2022)”*.

Berdasarkan struktur pola komunikasi organisasi, hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Dari kedua *caption* pada postingan PSSC di atas telah menunjukkan pola struktur komunikasi yang dilakukan oleh komunitas PSSC. Adapun struktur komunikasi yang digunakan oleh PSSC adalah komunikasi dengan pola roda maupun komunikasi dengan pola bintang, kedua struktur pola komunikasi ini telah disesuaikan dengan jenis-jenis kegiatan yang diadakan oleh komunitas PSSC. Hal ini



diperjelas lagi oleh pernyataan Arfani Nugroho dan Agus Budi Utomo dengan redaksi sebagai berikut:

*“Dalam media sosial penerapan pola komunikasi diterapkan dengan kondisi kegiatan, misalnya dalam rapat bulanan, ketua sebagai pemimpin menerapkan pola komunikasi roda, dimana pimpinan menduduki posisi sentral. Pola komunikasi ini digunakan untuk rapat kepengurusan yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan rapat akhir tahun. Dalam pertemuan rutin komunitas dan rapat pelaksanaan event menerapkan pola komunikasi bintang, pola komunikasi ini memungkinkan semua anggota memiliki kekuatan yang sama, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. (Wawancara dengan Arfani Nugroho sebagai wakil ketua PSSC , 6 Juni 2022)”*.

*“Sejauh ini kepengurusan sudah cukup terorganisir dengan cukup baik. Disini saya sebagai koordinator untuk saling back-up tugas masing-masing pengurus. Jadi, satu pengurus bukan fokus pada satu tugas saja, namun bisa handle tugas pengurus lain. Misalnya, seperti admin yang bertugas di sosial media. Jika admin sedang sibuk dan belum sempat mengontrol, maka pengurus lain wajib mempunyai peran ketika ada postingan yang tidak sesuai*

*rule. (Wawancara dengan Agus Budi Utomo sebagai Bendahara PSSC , 6 Juni 2022”).*

## **2. Faktor faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pola Komunikasi PSSC dan Membangun Solidaritas Kelompok**

Implementasi pola komunikasi PSSC dalam menumbuhkan kesolidan kelompok terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun faktor yang melemahkan. Berikut ini akan dibahas beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam polakomunikasi PSSC untuk tujuan menumbuhkan silidaritas antar individu komunitas.

Di dalam komunikasi, terdapat faktor pendukung, diantaranya:

- 1) Kesesuaian pesan yang disampaikan akan meminimalkan terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna diantara para penyampai pesan. Dari orang yang satu ke orang yang lain.
- 2) Adanya Feedback langsung. Adanya tanggapan atau umpan balik komunikasi akan cenderung mempermudah komunikasi yang sedang berlangsung, karena respon yang cepat sangat diperlukan dalam sebuah komunikasi agar terjadi dialog yang bagus.
- 3) Evaluasi pesan. Pada tahapan ini penerima dan penyampai pesan akan saling melakukan evaluasi dari proses percakapan yang sedang

berlangsung. Oleh karena itu apabila pola komunikasi ini bisa berlangsung secara terus menerus dan sesuai akan mampu menghasilkan kesamaan pemahaman dalam menerjemahkan sebuah pesan

- 4) Media pengantar; merupakan merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan saat proses komunikasi berlangsung. Dengan media, dengan adanya media komunikasi akan berjalan lebih efektif, diantara contoh media adalah televisi, telepon, surat kabar, dan lain-lain. (Onong Uchjana ,2003:52)

Hambatan komunikasi didefinisikan sebagai masalah yang muncul dalam proses komunikasi sehingga mengaburkan tujuan komunikasi yang sesungguhnya. Faktor penyebabnya diantaranya adalah adanya distorsi yang merupakan pergesekan makna pesan antara pemberi informasi dan penerima informasi. Menurut pemaparan Onong Uchjana (2003), ada dua jenis hambatan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hambatan Sosiologis: hambatan sosiologis dinilai sebagai hambatan yang dapat mempengaruhi iklim sosial. Menurut seorang ahli psikologi Jerman, Ferdinand Tonnies, kehidupan manusia dikategorikan dalam dua jenis pergaulan yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* didefinisikan sebagai pergaulan hidup pribadi, sedangkan *Gesellschaft* didefinisikan sebagai pergaulan yang rasional dan dinamis. Contohnya adalah pergaulan di kantor, maupun industri.

2) Hambatan Psikologis: faktor terkait psikologis sering menjadi penganjal dalam pola komunikasi baik internal maupun eksternal. Komunikasi akan sulit dilakukan apabila diketahui suasana hati sedang sedih, merasa kecewa, marah, bingung, iri hati dan masalah psikologi lainnya. Efek fatal dari kesalahan pola komunikasi adalah informasi yang dikomunikasikan tidak dapat diterima dengan baik oleh teman berkomunikasi

a. Faktor Pendukung

diantara Faktor pendukung dalam pola komunikasi PSSC dalam menumbuhkan solidaritas antara kelompok diantaranya adalah: solid, terbuka, edukatif dan memiliki jiwa sosial. Berikut adalah uraian pembahasan faktor-faktor pendukung dalam melakukan pola komunikasi di PSSC dalam upaya peningkatan citra komunitas olah raga ketapel.

1) Solid

Setiap anggota komunitas mempunyai hak yang sama dalam memberikan masukan dan kritik internal terhadap kinerja pengurus untuk kepentingan bersama yang lebih baik . Hal ini dinyatakan adip sebagai anggota dalam pertemuan rutin dan kopdar komunitas PSSC dalam kutipan berikut ini:

*“Kemudian dari mereka yang sudah bergabung akan lebih bersemangat dan lebih solid antar anggota lainnya. (Wawancara dengan adip sebagai Anggota Lama, 14 Juni 2022 )”*.

Agus Handadi selaku koordinator kegiatan pelatihan PSSC menyatakan harapannya kepada PSSC agar tetap eksis, serta memiliki banyak anggota yang memiliki kesolidan yang tinggi dan tetap menjadi wadah maupun payung bagi komunitas ketapel lainnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

*“PSSC tetap eksis dan semakin berkembang dan tetap solid, tetap menjadi payung bagi komunitas-komunitas lain. Komunitas yang bisa menjadi ruang belajar dan berkembang bagi siapa saja yang ini mendalami hobi di bidang olahraga ketapel . (Wawancara dengan Agus Handadi sebagai Koordinator Kegiatan Pelatihan, 14 Juni 2022 )”.*

Menurut Hasan Shadily (1993: 205), solid adalah memiliki rasa dan pertalian sosial yang sangat erat dan terpelihara. Solid lebih banyak ditemui di sebuah desa daripada di perkotaan diantara anggota-anggota kelompok itu sendiri.

## 2) Terbuka

PSSC merupakan organisasi terbuka, oleh karena itu anggota baru akan sangat mudah untuk bergabung dan beradaptasi dengan sesama anggota maupun pengurus. Hal ini dinyatakan oleh Adip sebagai anggota dalam komunitas PSSC dengan kutipan sebagai berikut:

*“Yang sangat menarik buat saya adalah pelayanan dari pengurusnya yang welcome terhadap siapapun, sehingga*

*anggota baru yang masuk merasa diterima dan mudah untuk beradaptasi (Wawancara dengan Adip sebagai Anggota Lama, 14 Juni 2022 )”.*

Aziz Nur Alamsyah juga turut memberikan respon terhadap PSSC dimana komunikasi antar anggota maupun organisasi dinilainya cukup mudah dan banyak senior yang kompeten dan tergabung dalam kelompok olah raga ketapel . Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*“Yang membuat saya tertarik bergabung di PSSC karena bergabung di PSSC tidak banyak syarat-syarat untuk masuk ke komunitas ini. Tetap menjadi komunitas yang terbuka untuk siapapun dengan tidak banyak syarat-syarat sulit untuk anggota yang ingin bergabung. (Wawancara dengan Aziz Nur Alamsyah sebagai Anggota Baru, 14 Juni 2022)”.*

Subani Priyanto Saputro menyatakan bahwa tidak diperlukan syarat khusus untuk mendaftar menjadi anggota komunitas PSSC , siapapun diperboehkan memberikan partisipasi dan mengikuti kegiatan yang akan diadakan oleh komunitas PSSC. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

*“Tidak ada syarat-syarat tertulis untuk bergabung di komunitas ini. Siapapun boleh bergabung dan belajar disini. Cara kami menentukan anggota adalah dengan mengutamakan untuk yang berdomisili di Solo Raya. Karena banyak pula yang ingin bergabung dari luar kota. Jadi anggota yang masuk dapat*

*mengikuti kegiatan dan ikut berpartisipasi (Wawancara dengan Subani Priyanto Saputro sebagai Ketua PSSC ,14 Juni 2022 )”.*

Kebersamaan dan kesolidan akan ditunjukkan ketika ada ancaman maupun Tindakan-tindakan yang menyinggung emosional maupun institusional yang telah mengendap didalam sebuah kelompok (Soerjono Soekanto, 2006: 66).

### 3) Edukatif

PSSC selain sebagai lembaga non-profit juga merupakan lembaga edukatif pada cabang olahraga ketapel , sehingga hal ini akan berpotensi memupuk semangat bekerja sama diantara para anggota komunitas yang baru bergabung. Hal ini dsampaikan oleh A selaku anggota lama dalam komunitas PSSC dengan redaksi sebagai berikut:

*“Yang perlu dipertahankan komunitas ini adalah kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat edukatif terhadap anggotanya. Dengan begitu akan banyak orang melirik dan ingin bergabung di komunitas ini. (Wawancara dengan Adip sebagai Anggota Lama, 14 Juni 2022)”.*

Aziz Nur Alamsyah sebagai seorang anggota baru memberikan sebuah harapan agar para anggota senior maupun baru bisa menjalin hubungan yang guyub rukun serta belajar dan diskusi bersama, *hunting, workshop* maupun terjun dalam kegiatan aktivitas sosial. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

*“Keunikan dari komunitas ini adalah banyaknya anggota yang senior maupun yang baru bisa guyub rukun dan belajar ilmu bersama, hunting, workshop maupun dalam kegiatan aktivitas sosial. (Wawancara dengan Aziz Nur Alamsyah sebagai Anggota Baru, 14 juni 2022)”*.

Subani Priyanto Saputro menyatakan dalam setiap kegiatan komunitas PSSC , baik *event* maupun *non event* selalu berusaha untuk megedukasi peserta lama maupun baru dengan tema edukasi olah raga ketapel, dengan tujuan untuk improvisasi dan mengasah skill para anggota komunitasketapel . Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Kegiatan yang sering dilakukan PSSC adalah kopdar yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali ditempat yang berpindah-pindah. Dan event rutin yang kita lakukan setiap tahun adalah Gurun (Guyub Rukun). Itu adalah kegiatan hunting bersama yang kita lakukan pada setiap bulan puasa saat sore hari sembari ngabuburit dan buka bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar anggota. Selain itu, kegiatan lain non event adalah hunting- hunting kecil antar anggota, pameran karya dan workshop- workshop kecil. (Wawancara dengan Subani Priyanto Saputro sebagai Ketua PSSC ,14 Juni 2022)”*.



Hasbullah bahwa edukasi merupakan kegiatan manusia dalam memberikan pembinaan atau bimbingan agar sesuai dengan norma-norma dan kebudayaan yang ada di masyarakat (Hasbullah, 2006). Menurut perkembangannya konotasi istilah edukatif diartikan sebagai pertolongan maupun bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar menjadi pribadi yang dewasa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa fungsi edukasi merupakan proses pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa maupun orang dengan kapasitas tertentu yang disampaikan kepada orang lain melalui sebuah kegiatan dengan fungsi merubah kepribadian orang atau masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

#### 4) Sosial

PSSC juga turut terjun secara langsung , aktif dan berpartisipasi penuh dalam beberapa kegiatan sosial seperti santunan anak yatim piatu, berpartisipasi dalam pemberian bantuan ke panti jompo serta memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu yang berada disekitarnya. Hal ini disampaikan secara langsung oleh Agus Handadi selaku Koordinator Kegiatan PSSC dengan redaksi sebagai berikut :

*“Kami juga sering mengadakan kegiatan sosial, di berbagai daerah di Solo Raya, misalnya baru-baru ini kami mengadakan bakti sosial yang disampaikan kepada Panti Asuhan Anak Yatim di Boyolali. Hal ini menjadi energi positif bagi*

*kami untuk terus semangat dalam mempertahankan citra komunitas PSSC . (Wawancara dengan Agus Handadi sebagai Koordinator Kegiatan PSSC , 14 juni 2022)”*.

Adip sebagai anggota lama mengungkapkan bagi anggota yang berjiwa juga diwadahi dengan sebuah kegiatan sosial dengan tujuan untuk saling menumbuhkan kebersamaan dan sering diajak untuk terjun langsung dalam kegiatan sosial misalnya sebagai dinatur, pemberi bantuan maupun yang lainnya. Hal tersebut terdapat dalam redaksi yang disampaikan oleh seseorang berikut ini.

*“Bagi pemain ketapel pemula, disediakan berbagai workshop untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan pemain ketapel pemula. Bagi anggota yang aktif dalam kegiatan sosial, pengurus menghimbau untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas. (Wawancara dengan Adip sebagai Anggota Lama, 14 Juni 2022)”*.

Darmati Zuchdi (2011) menjelaskan bahwa sosial merupakan sikap maupun tindakan dengan cirikhas selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang memerlukan bantuan atau membutuhkan. Kepedulian sosial juga erat kaitannya dengan kesadaran sosial. dimana pada pembahasan ini kesadaran sosial sering dimaknai sebagai insting atau kemampuan untuk memahami dan meresapi situasi sosial yang ada. empati dari orang lain juga merupakan faktor penting dalam pembahasan ini. Berdasarkan pendapat yang

telah banyak dikemukakan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepedulian sosial merupakan sifat positif dimana seseorang yang memilikinya akan senantiasa ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang memerlukan bantuan dengan perasaan tulus ikhlas dan didasari oleh kesadaran pribadi.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pola berkomunikasi pada PSSC dalam menumbuhkan solidaritas kelompok adalah sebagai berikut

- 1) Tema obrolah antara anggota lebih banyak atau terfokus pada topik lain selain ketapel

PSSC mempunyai banyak anggota, ada yang bersikap aktif maupun pasif. Untuk anggota yang aktif sebagai kendalanya adalah sering memunculkan tema lain pada waktu ada sering maupun pertemuan anggota, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Agus Handadi dengan redaksi sebagai berikut:

*“Hambatan pertama yang dialami ketika di media sosial adalah seringnya anggota yang lebih banyak membahas topik lain diluar topik utama olahraga ketapel . Para anggota karena dapat berinteraksi langsung dengan sesama anggota lain, maka para anggota sering memunculkan topik pembicaraan di luar pembahasan utama (Wawancara dengan Agus Handadi sebagai Koordinator Kegiatan PSSC , 14 Juni 2022 )”.*

Sebagai sarana untuk mengantisipasi ketidak fokusan pembahasan terkait topik yang dibahas dalam kegiatan rutin maupun kegiatan tahunan maka admin PSSC melalui Andi Nugroho menyatakan sebuah solusinya sebagai berikut ini.

*“Ya, karena pada saat awal PSSC berdiri memang media sosial yang paling ngetren saat itu adalah facebook. Kemudian facebook itu bisa menampung banyak kiriman. Jadi tidak hanya karya satu arah saja, tapi bisa dua arah. Anggota bisa berbagi dan berinteraksi disitu dan kita sebagai pengurus bisa mengontrol itu (Wawancara dengan Andi Nugroho sebagai Sekertaris PSSC , 14 Juni 2022)”*.

## 2) Sulit mengontrol Anggota yang Banyak

Jumlah anggota PSSC telah mencapai jumlah 40 orang, sehingga organisasi merasa berat untuk mengontrol setiap kegiatan komunitas. Hal ini dinyatakan oleh Agus Handadi dengan redaksi sebagai berikut:

*“Hambatan yang kedua adalah dengan banyaknya anggota bergabung di komunitas ini maka akan membuat kita sedikit lebih sulit untuk mengontrolnya (Wawancara dengan Agus Handadi sebagai Koordinator Kegiatan PSSC , 14 Juni 2022)”*.

Lebih lanjut Agus Handadi menyatakan bahwa untuk mengatasi kendala komunikasi yang tidak terkontrol karena semakin banyaknya anggota yang masuk, mereka mengambil strategi dengan menggunakan grup facebook untuk saran komunikasi.

*“Maka dari itu kita maksimalkan strategi melalui media sosial terutama facebook. Karena dengan melalui media group facebook ini sangat mudah untuk kita mengorganisir para anggota dan sangat efektif untuk pengurus yang sibuk dengan urusannya masing-masing (Wawancara dengan Agus Handadi sebagai Koordinator Kegiatan PSSC , 14 Juni 2022)”*.

### 3) Hal Keuangan

Keuangan ataupun pembiayaan dalam kegiatan organisasi multak harus diperhatikan, dalam menopang semua kegiatan PSSC ini diperlukan dana yang tidak sedikit

Agus Budi Utomo menyampaikan bahwa untuk memperoleh, PSSC melakukan kegiatan sebagai berikut:

*“Hambatan yang sering kita temui dalam komunitas adalah dalam hal keuangan, karena dalam berkegiatan selalu membutuhkan biaya. Misalnya seperti, ketika kita akan membuat event kita membutuhkan biaya untuk membayar narasumber, konsumsi, dan lain-lain (Wawancara dengan Agus Budi Utomo sebagai Bendahara PSSC , 14 Juni 2022)”*.

PSSC sebagai lembaga non-profit dalam membiayai kegiatan program-programnya diantaranya dengan cara mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak lain seperti: menjual baju, accessories dan merchandise, selain itu juga menjual tiket untuk masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara internal dan eksternal lembaga. Hal ini disampaikan oleh Agus Budi Utomo dalam kutipan berikut:

*“Meminimalisir hambatan keuangan dengan cara menjual baju atau merchandise lain untuk tambahan uang kas supaya bisa dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan lain dan juga untuk kegiatan yang sifatnya membutuhkan banyak biaya, maka dari kita sepakat untuk memberi harga tiket disetiap kegiatan sesuai dengan biaya yang diperlukan. (Wawancara Agus Budi Utomo sebagai Bendahara PSSC, 14 Juni 2022)”*.

### **3. Penggunaan media Sosial Facebook Sebagai Sarana Komunikasi PSSC dalam Membangun Solidaritas Kelompok**

Dari hasil penelitian ini diketahui efektivitas media sosial *facebook* sebagai salah satu media sosial untuk membangun pola komunikasi dan membangun solidaritas antar kelompok, antara lain adalah:

#### **a. Kemudahan Berinteraksi diantara Anggota Komunitas**

Facebook saat ini turut memainkan peranan penting dalam interaksi antar anggota kelompok maupun aktivitas komunikasi sosial sehari-hari.

Berikut hasil wawancara dengan Andi Nugroho tentang efektivitas medsos *facebook* dalam mengembangkan citra komunitas PSSC .

*“Peran media sosial sangatlah penting, karena anggota kita yang sangat banyak, jadi sosial media menjadi jembatan kebutuhan yang cukup besar. Dari ruang yang sangat sempit dari rumah- rumah masing-masing dapat berinteraksi. Media sosial adalah ruang bagi anggota untuk bisa berdiskusi, bedah karya, pameran karya dan saling belajar antar anggota (Wawancara dengan Andi Nugroho sebagai Sekertaris PSSC , 14 Juni 2022)”*.

b. Komunitas yang Terkoordinir dengan Rapi

PSSC telah terkoordinir dengan baik, partisipan dari lintas usia, generasi maupun profesi, strategi komunikasi bisa diterapkan lebih efektif diantara anggota PSSC. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Adip sebagai salah satu anggota lama tentang rapinya pola koordinasi yang ada di PSSC .

*“Saya tertarik bergabung di PSSC adalah karena memang menurut saya komunitas ini yang paling terkoordinir dengan baik, selain itu karena banyak juga anggota dari PSSC yang seumuran dengan saya. Lain halnya dengan komunitas lain yang sebagian besar anggotanya hanya anak-anak muda (Wawancara dengan Adip sebagai Anggota PSSC , 14 Juni 2022)”*.

Berdasarkan pembahasan terhadap efektivitas media sosial *facebook* dan pengaruhnya dalam mempertahankan citra komunitas ketapel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial *facebook* mampu memberikan kemudahan dalam kegiatan komunikasi diantara anggota komunitas ketapel, selain itu dampak positif lain adalah komunitas lebih terorganisir secara lebih baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai temuan yang telah dipaparkan dan analisis data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi dalam usaha menumbuhkan solidaritas kelompok, antara lain meliputi: Struktur komunikasi dengan pola roda, digunakan pada saat diadakan acara rapat bulanan dan acara rapat akhir tahun, komunikasi satu arah dimana ketua menyampaikan agenda rapat kepada para anggota, selanjutnya dilanjutkan dengan komunikasi dua arah dimana para anggota ikut berpartisipasi dalam membahas agenda rapat. Struktur komunikasi pola bintang digunakan dalam rapat agenda kegiatan event secara terstruktur, ketua mempresentasikan tentang sebuah agenda event, kemudian semua anggota komunitas ikut berpartisipasi dalam koordinasi dan menjalankan even tersebut.
2. Faktor pendukung dalam membangun solidaritas kelompok adalah keanggotaan yang solid dan diimbangi dengan kepengurusan yang terbuka terhadap siapapun yang mempunyai keinginan belajar di komunitas ini, sehingga anggota merasa dihargai keberadaanya, mudah melakukan adaptasii, memiliki sifat edukatif dan disertai dengan jiwa sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sedangkan

faktor penghambat dalam membangun solidaritas adalah control komunikasi antar anggota yang menjadi lebih sulit karena banyaknya anggota baru yang masuk kedalam kelompok, sehingga komunikasi dalam kelompok kurang terarah kepada suatu tema spesifik yaitu tentang olahraga ketapel.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti terkait tema penelitian komunikasi Komunitas Puma Solo Slingshot Club (PSSC) dalam membangun solidaritas, diantaranya yaitu:

### **1. Masyarakat Umum**

Untuk masyarakat secara umum yang ingin mencari sebuah wadah untuk berkreasi khususnya di bidang olahraga ketapel bisa berpartisipasi dalam komunitas olahraga ketapel supaya menjadi lebih dekat dan memiliki lingkungan yang mendukung dengan tujuan yang sama dalam mengembangkan olahraga ketapel dan saling berbagi ilmu, bertukar pikiran antara anggota yang tergabung dalam komunitas melalui serangkaian kegiatan yang diadakan oleh komunitas

### **2. Komunitas Penggemar Olahraga ketapel atau Puma Solo Slingshot Club (PSSC )**

Bagi Komunitas Penggemar Olahraga ketapel atau Puma Solo Slingshot Club (PSSC) harus Menyusun planing, mengikuti perkembangan teknologi

dan media ke depan dengan tujuan mempertahankan citra komunitas, sehingga komunitas ini tetap eksis dan mampu mengembangkan komunitas olah raga ketapel

### 3. Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya tema seperti ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut, dilihat dari sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan penelitian secara kuantitatif sehingga didapatkan hasil dan pembahasan yang lebih mendalam

## DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*.

Bandung : Simbiosis Rekatama Media

Baron, Robert; Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta:

Gitanyali Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*

*Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:

Rajawali Pers Cynthia, Stohl. 2003. *Communication in Bona Fide Group; A Respective and*

*Prospective Account*, dalam *Group Communication in Context: Studies of Bona Fide Groups*.

Galanes, Gloria; dkk. 2004. *Effective Group Discussion Theory and*

*Practice*. New York: McGraw-Hill Goldberg, Alvin; Larson, Carl.

1985. *Komunikasi*

*Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta:

Penerbit Universitas Indonesia (UIPress)

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi*

*Interpersonal*.

Yogyakarta: Kanisi Huraerah, Abu; Purwanto. 2006. *Dinamika*

*Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi untuk Penelitian, Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Erlangga.  
Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York: McGraw-Hill.

## DAFTAR LAMPIRAN

Berikut adalah logo PSSC



Gambar 1. Logo PSSC



Gambar 2. Arti Logo PSSC

Berikut adalah dokumentasi pada saat peneliti sedang observasi. Peneliti mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh komunitas PSSC.



Gambar 3. Event lomba ketapel (16 Januari 2022)



Gambar 4. Latihan Ketapel Berada di Basecamp PSSC



Gambar 5. Rapat anggota PSSC





Gambar 6. Rapat PSSC di Basecamp



Gambar 7. Pembuatan Ketapel

## Susunan Kepengurusan

### **PSSC (PUMA SOLO SLINGSHOT CLUB )**

#### 1. Dewan Pembina

- a) H. Moch Tamam
- b) Mulyono Bibit
- c) M. Darmawan
- d) Joko Widodo

#### 2. Pengurus Harian

- a) Ketua : Subani Priyanto Saputro
- b) Wakil Ketua : Arfani Nugroho
- c) Sekretaris
  - 1) Andi Nugroho
  - 2) Tri Hatmanto
- d) Bendahara
  - 1) Agus Budi Utomo
  - 2) Andik Setyawan
- e) Humas
  - 1) Nurul huda
  - 2) Ipar Wibowo
- f) Kepelatihan
  - 1) WK.Widodo
  - 2) Agus Handadi

g) Maker/Pengrajin

- 1) Irwan Gigih
- 2) Timbul Sanyoto
- 3) Wahyudin

h) Perlengkapan

- 1) Hendra Widagdo
- 1) Sulistyو Wibowo
- 2) Ferry Kurniawan
- 3) Einstin ilmianto
- 4) Sajiman
- 5) Yosie

## LAMPIRAN WAWANCARA

PSSC mempunyai agenda rutin yang selalu dilakukan oleh anggotanya. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh peneliti

Narasumber 1 : Nuru; Huda

Sebagai : Humas PSSC

Peneliti : Apa saja agenda rutin yang dilakukan oleh komunitas PSSC ini pak ?

Nurul Huda : Agenda kita lumayan banyak mas , pertama agenda mingguan yaitu latihan bersama, makan bersama sedangkan agenda bulanan kita ada rapat bulanan . Agenda 3 bulan sekali kami mengadakan lomba ketapel mas .

Peneliti : Oooo jadi lumayan sering ketemu ya pak antar anggota?

Nurul Huda : Iya mas sering kenapa kami adakan agenda-agenda ini ya salah satu tujuan kami agar membuat kita semakin kompak dan saling memiliki rasa kekeluargaan mas

Narasumber 2 : Wibowo

Sebagai Anggota

Peneliti : Apakah PSSC juga mengadakan kegiatan latihan bersama secara rutin ?

Wibowo : Iya tentu mas , kita mengadakan latihan seminggu sekali untuk berlatih ketapel tapiada juga yang setiap sore

Peneliti : Apakah semua anggota wajib ikut latihan pak ?

Wibowo : wajib mas tapi misal ada anggota yang berhalangan hadir ya di perbolehkan. Kadang kita juga melatih anak-anak yang bermain ketapel.

Peneliti : Pak, kalo untuk rapat bulanan itu apa saja ya .. yang dibahas?

Wibowo : Banyak mas , biasanya kita mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah kami lakukan , membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sebulan kedepan jika ada lomba kita membuat panitia mas, yang terakhir adalah sharing-sharing antar anggota .